

**ANALISIS DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA
DI PROVINSI LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

**Desmarita Nugrahanti
NPM 1924021014**



**MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**ANALISIS DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA
DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

Desmarita Nugrahanti

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER AGRIBISNIS

Pada

Program Studi Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

DESMARITA NUGRAHANTI

Diversifikasi konsumsi pangan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan perbaikan gizi serta untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, terlaksananya diversifikasi konsumsi pangan dimaksudkan mengurangi konsumsi beras agar mengubah pola konsumsi pangan menjadi lebih beragam dan bergizi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis (1) alokasi pengeluaran dan tingkat kesejahteraan rumah tangga (RT) di Provinsi Lampung; (2) tingkat diversifikasi konsumsi pangan RT di Provinsi Lampung; dan (3) pengaruh faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *cross section* yang berasal dari SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Konsumsi dan Pengeluaran tahun 2019. Pengambilan data dilakukan di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung pada bulan November 2020 - Januari 2021. Data dianalisis menggunakan (1) *food share*; (2) Indeks Berry; dan (3) metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan pengeluaran RT di Provinsi Lampung masih didominasi pengeluaran makanan sebesar Rp 1.768.297,05/bulan. Nilai *food share* adalah sebesar 56,61 persen yang menunjukkan bahwa RT di Provinsi Lampung dikategorikan sebagai RT prasejahtera. Tingkat kesejahteraan RT di perkotaan didominasi RT sejahtera (39,35 %) sedangkan di perdesaan didominasi RT belum sejahtera (47,47 %). Tingkat diversifikasi konsumsi pangan RT di Provinsi Lampung masih dalam kategori sedang dengan rata-rata Indeks Berry 0,822. Faktor-faktor yang memengaruhi diversifikasi konsumsi pangan RT adalah pendapatan RT, jumlah anggota rumah tangga (ART), umur kepala rumah tangga (KRT), pendidikan ibu, tipe wilayah, jenis kelamin KRT dan kesejahteraan.

Kata kunci : diversifikasi konsumsi, Indeks Berry, kesejahteraan

ABSTRACT

ANALYSIS OF HOUSEHOLD FOOD CONSUMPTION DIVERCIFICATION IN LAMPUNG PROVINCE

By

DESMARITA NUGRAHANTI

Diversification of food consumption has a very important role in efforts to improve nutrition and to obtain quality human resources. In addition, the implementation of food consumption diversification is intended to reduce rice consumption in order to change food consumption patterns to become more diverse and nutritious. The objectives of this research analyze (1) the allocation of household expenditures and the level of household welfare in Lampung Province; (2) level of diversification of household food consumption in Lampung Province; (3) and the factors that influence the diversification of household food consumption in Lampung Province. This research use secondary data in the form of cross-sectional data from SUSENAS (Nasional Socio-Economic Survey) Consumption and Expenditure in 2019. Data collection was carried out at the Central Bureau of Statistic (BPS) of Province Lampung in November 2020 - January 2021. The data were analyzed using (1) the food share; (2) Berry Index; (3) multiple linier regression. The results of research indicate that household expenditures in Lampung Province are still dominated by food expenditures of Rp 1.768.297,05/month. The food share value is 56,61 percent, which indicates that households in Lampung Province are categorized as pre-prosperous households. The level of household welfare in urban areas is dominated by prosperous households (39,35%) while in rural areas it is dominated by households that not yet prosperous (47,47%). The level of diversification of household food consumption in Lampung Province is still in the medium diversification category with an average Berry Index of 0,822. The factors that influence the diversification of household food consumption are household income, number of household members, age of the head of the household, mother's education, regional, gender of head household and welfare.

Key word : consumption diversification, Berry Index, welfare.

Judul : **ANALISIS DIVERSIFIKASI KONSUMSI
PANGAN RUMAH TANGGA DI
PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : ***Desmarita Nugrahanti***

NPM : 1924021014


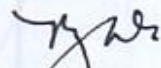
Program Studi : Magister Agribisnis

Fakultas : Pertanian



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


 **Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.**  **Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.**
NIP 19600822 198603 2 001 NIP 19620918 198803 2 001

2. Ketua Program Studi Magister Agribisnis


Dr. Ir. Dwi Haryono M.S.
NIP 19611225 198703 1 005

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M. S. 


Sekretaris : Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M. Si. 

Penguji I
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M. Sc. 

Penguji II
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M. P. 


2. Dekan Fakultas Pertanian




Prof. Dr. Ir. Arwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 196311020 198603 1 002

3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung




Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP 19710415 199803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 12 Mei 2022

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis yang berjudul “ANALISIS DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA DI PROVINSI LAMPUNG” merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulisan lain dengan cara yang tidak sesuai norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Pembimbing penulisan tesis berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh tesis ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari ditemukan kecurangan dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, 13 Juni 2022
Pembuat pernyataan,



Desmarita Nugrahanti
NPM 1924021014

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Jakarta pada tanggal 17 Desember 1995. Penulis merupakan anak ke tiga dari pasangan Bapak Sumaryo dan Ibu Yunita. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 2 Surabaya Kedaton Bandar Lampung pada tahun 2002, dan tingkat sekolah menengah pertama di SMP Negeri 23 Bandar Lampung pada tahun 2008, serta pendidikan tingkat sekolah menengah atas di SMA YP UNILA pada tahun 2011. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi di Institut Pertanian Bogor (*IPB University*), Fakultas Pertanian, Jurusan Agronomi dan Hortikultura sebagai mahasiswa strata satu (S1) pada tahun 2014 melalui jalur UTM dan menyelesaikan studinya pada Januari 2019.

Selama perkuliahan S1, penulis pernah aktif berorganisasi dalam PSM Agriaswara IPB (2014-2017) dan himpunan profesi di HIMAGRON (Himpunan Mahasiswa Agronomi dan Hortikultura) 2015-2017. Penulis juga pernah dipercaya menjadi Sekretaris dan Bendahara HIMAGRON divisi Internal periode 2016/2017. Selain itu penulis dipercaya menjadi Ketua Divisi Konsumsi pada acara tahunan Temu Keluarga Besar Agronomi dan Hortikultura (TEGAR) tahun 2016 serta Ketua Divisi Dana Usaha pada pelaksanaan Konser Internal III PSM Agriwara IPB tahun 2017. Penulis juga berkontribusi dalam kegiatan Festival Bunga dan Buah Nusantara (FBBN) tahun 2015 dan kepanitiaan Fruit Indonesia (FI) 2016 serta Florikultura Indonesia 2017. Penulis tercatat sebagai mahasiswa pascasarjana (S2) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2019.

Tesis ini ku persembahkan untuk

Ibu & Ayahku Tercinta

SANWACANA

Puji syukur bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“ANALISIS DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA DI PROVINSI LAMPUNG”**. Penulis menyadari tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si., sebagai Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono M.S., sebagai Ketua Program Studi Magister Agribisnis atas bimbingan, motivasi, arahan, dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
5. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, motivasi, arahan, dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian tesis.
6. Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Ke dua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, motivasi, arahan, dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian tesis.
7. Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc., selaku Dosen Pembahas Pertama atas masukan, arahan, nasihat, dan motivasi yang telah diberikan untuk penyempurnaan tesis ini.
8. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Dosen Pembahas Ke dua atas masukan, arahan, nasihat, dan motivasi yang telah diberikan untuk penyempurnaan tesis ini.

9. Teristimewa keluarga, Ayah dan Ibu tersayang serta kakak-kakak saya yaitu Mardiana Sumarta, Dwi Yulia Marita S. dan Rado Anum yang selalu memberikan restu, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, dan doa yang tak pernah putus hingga tercapainya gelar Magister Pertanian ini.
10. Seluruh Dosen dan Karyawan di Program Studi Magister Agribisnis atas semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
11. Sahabat-sahabat penulis Werda, Rina, Tita, Asti, Nuril, Gazevati, Ivo dan Dania atas persahabatan dan kebersamaannya selama ini serta memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
12. Teman-teman terbaik penulis Anis, Hesti, Esa, Dila, Uwan, Indah, dan Maya atas semangat berjuang dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
13. Teman-teman seperjuangan Magister Agribisnis 2019 atas kebersamaan yang diberikan kepada penulis selama ini.
14. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga tesis ini tetap bermanfaat bagi kita semua. Semoga ALLAH SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Bandar Lampung, 13 Juni 2022

Penulis,
Desmarita Nugrahanti

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	9
2.1. Tinjauan Pustaka.....	9
2.1.1. Ketahanan Pangan	9
2.1.2. Perilaku Konsumen dan Pola Konsumsi.....	12
2.1.3. Kemiskinan	14
2.1.4. Tingkat Kesejahteraan	15
2.1.5. Hukum Engel dan Hukum Bennett.....	19
2.1.6. Diversifikasi Pangan	21
2.1.7. Diversifikasi Konsumsi Pangan.....	23
2.1.8. Indeks Berry (Indeks Diversifikasi Konsumsi)	24
2.1.9. Faktor-faktor yang Memengaruhi Diversifikasi Konsumsi Pangan	26
2.2. Penelitian Terdahulu.....	28
2.3. Kerangka Pemikiran	40
2.4. Hipotesis	42
III. METODE PENELITIAN	43
3.1. Metode Dasar Penelitian	43
3.2. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	43
3.3. Jenis dan Sumber Data serta Waktu Penelitian.....	48
3.4. Variabel Penelitian	52
3.5. Metode Analisis	53

3.5.1. Analisis Pola Pengeluaran Pangan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	53
3.5.2. Analisis Tingkat Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga.....	54
3.5.3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Lampung	56
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	61
4.1. Kondisi Geografi.....	61
4.2. Kondisi Kemiskinan.....	63
4.3. Kondisi Demografi.....	65
4.4. Kondisi Konsumsi Pangan	70
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	73
5.1. Karakteristik Rumah Tangga	73
5.2. Analisis Pengeluaran Pangan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga di Provinsi Lampung.....	80
5.2.1. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga di Provinsi Lampung	80
5.2.2. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga di Provinsi Lampung.....	89
5.3. Analisis Tingkat Diversifikasi Konsumsi Pangan di Provinsi Lampung.....	97
5.4. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Diversifikasi Konsumsi Rumah tangga di Provinsi Lampung	114
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	130
6.1. Kesimpulan	130
6.2. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN.....	144

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pengeluaran per kapita/bulan di Provinsi Lampung 2015-2019	3
2. Indikator kesejahteraan menurut beberapa ahli.....	18
3. Sasaran pola pangan harapan tahun 2020-2024	24
4. Kajian penelitian terdahulu	30
5. Jenis-jenis komoditas yang diteliti	51
6. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian.....	52
7. Pengelompokan tingkat diversifikasi konsumsi pangan	55
8. Statistik geografi Provinsi Lampung 2019.....	63
9. Jumlah penduduk menurut provinsi tahun 2016-2019.....	66
10. Indikator kependudukan menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2019.....	67
11. Jumlah rumah tangga dan rata-rata banyaknya ART menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung pada tahun 2010 dan 2019	69
12. Rata-rata konsumsi energi (kkal) dan protein (gram) per kapita di Provinsi Lampung 2019	72
13. Distribusi karakteristik rumah tangga di Provinsi Lampung 2019	74
14. Rekapitulasi pendapatan rumah tangga di Provinsi Lampung 2019	77
15. Rekapitulasi pendapatan rumah tangga Provinsi Lampung menurut kategori Garis Kemiskinan (GK) tahun 2019	78
16. Rata-rata pengeluaran rumah tangga di Provinsi Lampung	82

17. Rata-rata dan persentase pengeluaran makanan rumah tangga di perdesaan dan perkotaan menurut kelompok komoditas makanan.	84
18. Rata-rata pengeluaran makanan per bulan/ kapita menurut kelompok komoditas makanan di Provinsi Lampung 2015-2019 (Rp/ kapita).....	86
19. Rata-rata persentase pengeluaran (<i>budget share</i>) per bulan/kapita menurut kelompok komoditas makanan di Provinsi Lampung tahun 2019.....	88
20. Proporsi dan rata-rata pengeluaran makanan rumah tangga Provinsi Lampung berdasarkan karakteristik sosio demografi dan daerah tempat tinggal, Susenas 2019	91
21. Rata-rata <i>budget share</i> kelompok makanan pada rumah tangga di Provinsi Lampung berdasarkan tingkat kesejahteraan dan tipe wilayah.....	96
22. Rekapitulasi diversifikasi konsumsi pangan (Indeks Berry) rumah tangga di Provinsi Lampung 2019	98
23. Rata-rata <i>budget share</i> kelompok makanan pada rumah tangga di Provinsi Lampung berdasarkan tingkat diversifikasi konsumsi pangan.....	107
24. Rata-rata <i>budget share</i> kelompok makanan pada rumah tangga di Provinsi Lampung berdasarkan tingkat diversifikasi konsumsi pangan dan tipe wilayah	109
25. Rata-rata <i>budget share</i> kelompok makanan pada rumah tangga di Provinsi Lampung berdasarkan tingkat diversifikasi konsumsi pangan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga	112
26. Hasil uji multikolinieritas model regresi awal	115
27. Hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi diversifikasi konsumsi pangan RT di Provinsi Lampung tahun 2019 (model pertama)	117
28. Hasil uji multikolinieritas model regresi kedua	118
29. Hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi diversifikasi konsumsi pangan RT di Provinsi Lampung tahun 2019 (model kedua).....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik skor PPH di Provinsi Lampung 2015-2018.....	6
2. Kerangka konsep ketahanan dan gizi.....	10
3. Kurva Engel barang normal dan barang mewah.....	20
4. Ilustrasi Hukum Bennet.....	21
5. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	41
6. <i>Design sampling</i> SSN 2019.....	50
7. Peta geografi Provinsi Lampung.....	62
8. Perkembangan persentase tingkat kemiskinan Maret 2017- September 2019.....	64
9. Piramida penduduk Provinsi Lampung tahun 2019.....	68
10. Jumlah rumah tangga di Provinsi Lampung 2017-2019.....	69
11. Rata-rata konsumsi energi (kkal/kap) dan protein (gram/kap) di Provinsi Lampung.....	71
12. Tingkat pendidikan KRT di Provinsi Lampung Tahun 2019.....	75
13. Tingkat pendidikan IRT di Provinsi Lampung Tahun 2019.....	76
14. Rata-rata pendapatan RT menurut tingkat pendidikan KRT dan tingkat pendidikan IRT di Provinsi Lampung 2019.....	79
15. Rata-rata pendapatan RT menurut umur KRT di Provinsi Lampung 2019.....	80
16. Tingkat kesejahteraan rumah tangga di Provinsi Lampung menurut tipe wilayah Tahun 2019.....	93

17. Tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Lampung berdasarkan tipe wilayah (%)	100
18. Tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Lampung berdasarkan jenis kelamin KRT (%).....	101
19. Tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Lampung berdasarkan umur KRT (%).....	102
20. Tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Lampung berdasarkan jumlah ART (%).....	103
21. Tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Lampung berdasarkan tingkat pendidikan KRT (%)	104
22. Tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Lampung berdasarkan tingkat pendidikan IRT (%).....	105
23. Tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Lampung berdasarkan tingkat kesejahteraan RT (%)	106
24. Hasil uji heteroskedastis model regresi pertama.....	115
25. Hasil <i>Uji White</i> (uji heteroskedastis) model regresi kedua	118
26. Grafik persamaan diversifikasi konsumsi pangan RT menurut <i>dummy</i> wilayah, <i>dummy</i> jenis kelamin KRT, <i>dummy</i> tingkat kesejahteraan RT	129

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan ketahanan pangan suatu negara merupakan prioritas utama dalam pembangunan ekonomi. Hal ini karena *outcome* dari ketahanan pangan adalah sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Menurut Elizabeth (2011) tingkat kesehatan dan tingkat intelegensi manusia sebagai sumber daya produktif bagi kemajuan negara ditentukan oleh kualitas dan kuantitas konsumsi pangan dan gizi individu. Dengan demikian, SDM yang berkualitas menjadi kunci bagi produktivitas nasional dan penguatan daya saing bangsa serta investasi di masa mendatang yang dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi secara simultan (Indriani 2015).

Kemiskinan memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan ketahanan pangan karena dapat menyebabkan keterbatasan untuk mengkonsumsi pangan (Zakiah, 2016). Dengan demikian, kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan ekonomi dalam menyediakan kebutuhan dasar seperti pangan dalam jumlah, mutu, dan beranekaragam yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Ketidakmampuan tersebut ditandai dengan rendahnya pendapatan.

Hukum Engel menjelaskan semakin miskin suatu keluarga, maka akan semakin besar proporsi total pengeluarannya yang digunakan untuk keperluan pangan (Chakrabarty *and* Hildenbrand, 2009). Rendahnya pendapatan menyebabkan keterbatasan dalam membeli berbagai macam kebutuhan sehingga pemenuhan akan kebutuhan makanan menjadi prioritas (Abdillah, Wiyono dan Samudro, 2019). Dengan demikian, dalam kondisi miskin,

penduduk akan sulit memenuhi kelayakan pangan yang sesuai dengan angka kecukupan gizi (AKG) dan menganekaragamkan konsumsi pangan. Menurut Bappenas (2014) dan Mayasari, Noor, dan Satria (2018), pola konsumsi penduduk miskin cenderung mengandalkan komoditas beras yang ditandai dengan AKG rendah dan keterbatasan dalam mendiversifikasi konsumsi pangan.

Kecenderungan konsumsi beras tidak hanya dialami oleh penduduk miskin melainkan penduduk dengan golongan ekonomi menengah ke atas. Menurut BPS (2019), komoditas kelompok makanan memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan (GK) baik di perkotaan (75,46 persen) maupun di perdesaan (76,33 persen), dimana komoditas beras memberi sumbangan sebesar 19,97 persen di perkotaan dan 25,74 persen di perdesaan (Lampiran 1).

Penelitian Tajerin, Sastrawidjaja dan Yusuf (2011) menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan nyata antara tingkat kesejahteraan dengan ketahanan pangan rumah tangga nelayan miskin di perkotaan maupun perdesaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, kondisi kemiskinan erat berkaitan dengan kesejahteraan. Penduduk yang miskin menunjukkan penduduk tersebut tidak sejahtera.

Alokasi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan indikasi kesejahteraan rumah tangga. Menurut BPS (2020), alokasi pengeluaran per kapita/ bulan Provinsi Lampung tahun 2015-2019 pada Tabel 1 menunjukkan rata-rata pengeluaran kelompok makanan (52,24 persen) lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran kelompok bukan makanan (47,39 persen). Menurut Kumar *et al.* (2011) semakin tinggi golongan pendapatan maka semakin rendah alokasi pengeluaran pangan yang artinya kesejahteraan rumah tangga tersebut tinggi dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, tingkat kesejahteraan di Provinsi Lampung masih dikategorikan belum baik.

FAO (2020) menyatakan akan adanya ancaman krisis pangan dunia akibat populasi penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya. Diperkirakan pada tahun 2050, populasi penduduk secara global akan meningkat hingga

mencapai 10 milyar. Peningkatan populasi penduduk ini secara signifikan mengakibatkan meningkatnya permintaan dan kebutuhan akan makanan. Selain itu, peningkatan jumlah penduduk merupakan tantangan yang berpengaruh pada sisi kebutuhan dan pemanfaatan pangan (Suryana, 2014).

Tabel 1. Pengeluaran per kapita/bulan di Provinsi Lampung 2015-2019

	Tahun	Rata-rata Pengeluaran per kapita sebulan (Rp)			Persentase Rata-rata Pengeluaran per kapita perbulan (%)		
		Makan-an	Bukan Makanan	Total	Makan-an	Bukan Makanan	Total
Perkotaan	2015	447.587	538.560	987.147	45,39	54,61	100
	2016	491.262	551.370	1.042.631	47,12	52,88	100
	2017	558.327	569.779	1.128.107	49,49	50,51	100
	2018	560.503	1.177.320	1.177.320	47,61	52,39	100
	2019	570.593	620.055	1.190.647	47,92	52,08	100
Perdesaan	2015	359.111	294.784	653.859	55,18	44,82	100
	2016	383.391	311.439	694.830	54,92	45,08	100
	2017	433.582	309.729	743.310	58,33	41,67	100
	2018	444.008	371.717	815.725	54,43	45,57	100
	2019	446.555	365.842	812.397	54,97	45,03	100
Provinsi Lampung	2015	382.368	358.838	741.206	51,59	48,41	100
	2016	412.617	376.444	789.061	52,29	47,71	100
	2017	467.940	381.353	849.293	55,10	44,90	100
	2018	478.452	444.186	922.638	51,86	48,14	100
	2019	484.800	444.224	929.024	52,86	47,82	100

Sumber: BPS, 2020

Pemanfaatan pangan merupakan salah satu pilar ketahanan pangan yang dapat dijadikan ukuran kemampuan populasi dalam mendapatkan asupan dan penyerapan zat gizi yang cukup sehingga dapat mencerminkan kualitas makanan (Lestari, Martianto dan Tanziha, 2018). Menurut Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian (2019), dari 34 provinsi di Indonesia, terdapat 22 provinsi yang nilai Indeks Pemanfaatan Pangan paling rendah dibandingkan dengan indeks ketersediaan dan indeks keterjangkauan (Lampiran 2). Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki indeks pemanfaatan pangan yang rendah dibandingkan dengan indeks lainnya.

Tingkat pemanfaatan pangan yang rendah dapat menyebabkan rendahnya kualitas kesehatan di wilayah tersebut. Kualitas kesehatan yang rendah mengakibatkan masyarakat rentan terhadap penyakit, dan juga terjadi peningkatan kasus gizi buruk di wilayah tersebut (Dito, Prayitno dan Hidayat, 2019). Dengan demikian, rendahnya pemanfaatan pangan perlu dilakukan intervensi dalam menanggulangnya. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan diversifikasi konsumsi pangan.

Diversifikasi konsumsi pangan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan perbaikan gizi serta untuk mendapatkan manusia yang berkualitas. Selain itu, terlaksananya diversifikasi konsumsi pangan dimaksudkan mengurangi konsumsi beras agar mengubah pola konsumsi pangan menjadi lebih beragam dan lebih bergizi. Hal ini sejalan dengan Rinaldi, Irianto dan Rahayu (2017) yang menyatakan diversifikasi konsumsi pangan dimaksudkan sebagai konsumsi berbagai jenis pangan yang dapat memenuhi kecukupan gizi. Konsumsi pangan dikatakan beragam bila di dalamnya terdapat bahan pangan sumber tenaga, sumber zat pembangun dan sumber zat pengatur secara seimbang.

Di Indonesia, untuk melihat keragaman konsumsi pangan digunakan Pola Pangan Harapan (PPH). Pola Pangan Harapan adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan dari ketersediaan maupun konsumsi pangan. Selain skor PPH, tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga juga dapat dinilai melalui pengukuran indeks. Indeks Berry merupakan salah satu pengukuran diversifikasi konsumsi pangan yang ideal (Aryani, 2019; Miranti, 2017). Penelitian terhadap analisis tingkat diversifikasi yang menggunakan indeks ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Thiele *and* Weiss (2003), Alexandri *and* Kevorchian (2015), Miranti (2017), Saputra, Firdaus dan Novianti (2019), Kunto dan Bras (2019) serta beberapa peneliti lainnya. Diversifikasi konsumsi pangan ditujukan untuk peningkatan variasi jenis komoditas pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan asupan

nutrisi guna meningkatkan taraf hidup yang lebih baik (Taruvinga, Muchenje *and* Mushunje, 2013). Akan tetapi, terdapat kendala dalam mewujudkan diversifikasi konsumsi pangan. Menurut penelitian Thiele *and* Weiss (2003) tingkat keragaman konsumsi pangan dipengaruhi ukuran rumah tangga, usia, komposisi jenis kelamin, status pekerjaan dan tingkat pendidikan. Begitu pula menurut Umanilo (2019) yang menyatakan pengaruh sosial, budaya, ekonomi, pengetahuan, ketersediaan sumberdaya alam yang tidak diikuti dengan pola pengembangan dan pola konsumsi masyarakat sehari-hari dapat memengaruhi diversifikasi konsumsi pangan.

Diversifikasi konsumsi pangan tidak hanya berkaitan dengan kondisi kualitas pangan rumah tangga akan tetapi berkaitan dengan pola konsumsi yang akan memengaruhi pemasaran dan pembangunan ekonomi. Selain itu, dengan mengidentifikasi kondisi diversifikasi pangan, akan dapat memberikan bahan pertimbangan dalam hal merumuskan kebijakan dan strategi yang tepat. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan menganalisis diversifikasi konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga di Provinsi Lampung.

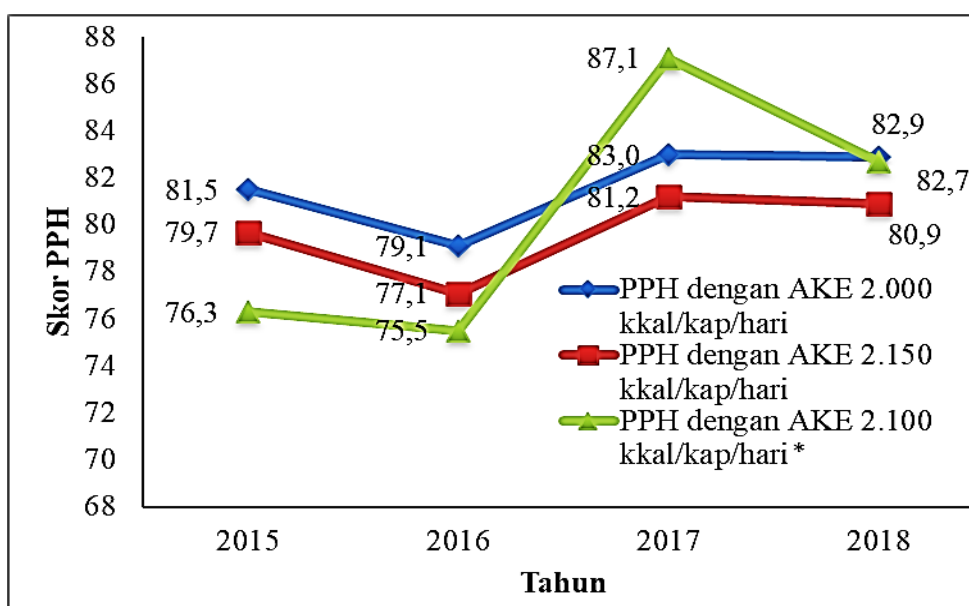
1.2. Rumusan Masalah

Diversifikasi konsumsi pangan adalah upaya untuk meningkatkan keragaman konsumsi makanan yang diarahkan untuk sesuai dengan prinsip gizi seimbang sehingga kualitas pangan menjadi lebih baik (Utami, 2018). Selain itu, menurut Ariani dan Ashari (2016) diversifikasi konsumsi pangan ditunjukkan untuk mengurangi konsumsi beras. Akan tetapi, faktanya konsumsi beras masih mendominasi konsumsi pangan di Indonesia (Arifatus *et al.*, 2019). Begitu pula menurut Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian/ BKPKP (2019) yang menyatakan konsumsi pangan yang dominan di Provinsi Lampung adalah beras, hal ini terlihat dari tingginya konsumsi beras dari tahun 2013-2019 (Lampiran 3).

Keragaman pangan di Provinsi Lampung belum dikatakan terdiversifikasi. Hal ini terlihat dari kondisi skor PPH di Provinsi Lampung tahun 2015-2018

pada Gambar 1 yang menunjukkan bahwa PPH belum ideal karena masih belum mendekati 100 (BKPKP, 2019; BKPKP, 2020). Penelitian terkait dengan keragaman pangan serta pola konsumsi skala rumah tangga di beberapa kabupaten/ kota di Provinsi Lampung telah dilakukan oleh Aneftasari, Arifin dan Indriani (2016), Rahmawati, Sayekti dan Adawiyah (2018), Handayani, Sayekti dan Ismono (2019), dan Putri, Sayekti dan Rangga (2019). Akan tetapi, penelitian terkait dengan tingkat keragaman konsumsi pangan skala rumah tangga tingkat Provinsi Lampung belum pernah dilakukan, sehingga pada penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat diversifikasi konsumsi rumah tangga di Provinsi Lampung.

Penelitian mengenai faktor-faktor penentu diversifikasi konsumsi pangan terus dilakukan mengingat adanya urgensi dalam penanganan ketergantungan konsumsi beras serta untuk meningkatkan SDM yang berkualitas. Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keragaman (diversifikasi) konsumsi pangan telah dilakukan oleh Liu, Shively *and* Binkley (2014), Tatipikalawan dan Rajab (2014), Alexandri *and* Pauna (2015), Rinaldi dkk. (2017), serta Anane, Nie *and* Huang (2021).



Gambar 1. Grafik skor PPH di Provinsi Lampung 2013-2018.

Sumber : BKPKP, 2019 dan (*) BKPKP, 2020

Akan tetapi, hasil dari berbagai penelitian memperoleh beberapa perbedaan hasil. Menurut penelitian Ismiasih dkk. (2013) pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan umur ibu rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap diversifikasi konsumsi pangan sedangkan pendidikan ibu rumah tangga, lokasi tempat tinggal, status rumah tangga (miskin/tidak miskin) tidak berpengaruh signifikan terhadap diversifikasi konsumsi pangan. Berbeda dengan penelitian Alexandri *and* Kevorchian (2015), pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga dan lokasi tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap diversifikasi konsumsi pangan.

Penelitian Codjoe, Okutu *and* Abu (2016) juga menunjukkan karakteristik rumah tangga seperti jenis kelamin kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala keluarga, sumber makanan (makan di dalam/ di luar rumah) serta status rumah tangga (kaya/miskin) memengaruhi keragaman konsumsi pangan rumah tangga. Selain itu, menurut Firdaus dan Cahyo (2017), dan Rinaldi dkk. (2017) pengeluaran pangan dapat memengaruhi keragaman dan atau pola konsumsi pangan.

Adanya berbagai perbedaan hasil penelitian tersebut disebabkan adanya perbedaan tingkah laku (*behavior*) masyarakat pada wilayah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu indentifikasi lebih mendalam terkait dengan pola konsumsi pangan di suatu wilayah yang lebih luas yaitu provinsi. Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Bagaimana alokasi pengeluaran pangan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga di Provinsi Lampung?
- (2) Bagaimana kondisi tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi lampung?
- (3) Bagaimana pengaruh karakteristik sosial-ekonomi rumah tangga terhadap tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Lampung?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Menganalisis alokasi pengeluaran dan tingkat kesejahteraan rumah tangga di Provinsi Lampung.
- (2) Menganalisis tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Lampung.
- (3) Menganalisis pengaruh pendapatan, jumlah anggota rumah tangga (ART), tingkat pendidikan kepala rumah tangga (KRT), tingkat pendidikan ibu rumah tangga (IRT), umur KRT, tipe wilayah, jenis kelamin KRT, dan tingkat kesejahteraan terhadap diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Lampung.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai berikut :

- (1) Bagi masyarakat dapat mengetahui tingkat diversifikasi pangan rumah tangga serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat diversifikasi konsumsi pangan di Provinsi Lampung.
- (2) Bagi pemerintah sebagai bahan masukan terutama dalam rangka mengevaluasi kebijakan dan menyusun perencanaan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- (3) Bagi peneliti lain dapat dijadikan referensi bagi yang ingin melakukan penelitian yang relevan dengan materi tesis ini.

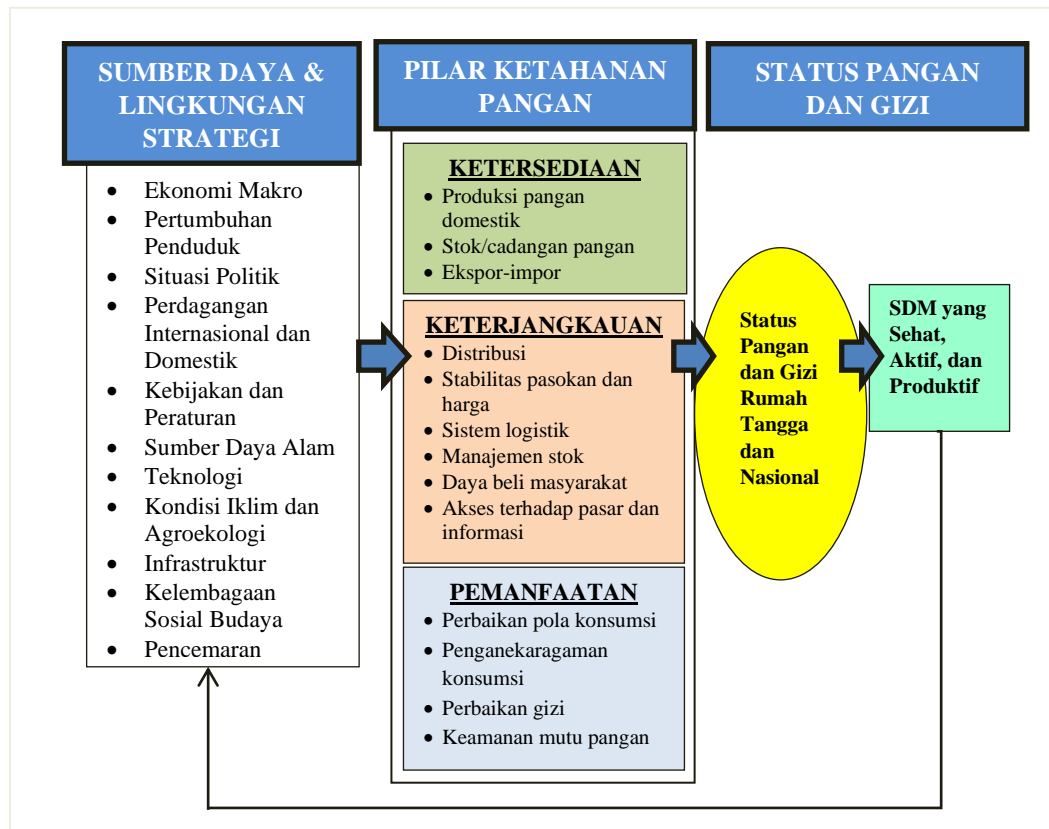
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Oleh karena itu, mewujudkan ketahanan pangan yang baik secara nasional, menjadi suatu jaminan bagi seluruh penduduk untuk memperoleh pangan dan gizi yang cukup untuk menghasilkan sumber daya manusia yang sehat dan cerdas.

Pembangunan ketahanan pangan dan gizi dilakukan secara sistemik dengan melibatkan lintas sektor. Pendekatan ini diarahkan untuk mewujudkan ketersediaan pangan yang memadai melalui produksi pangan domestik dan perdagangan, tercapainya stabilitas ketersediaan dan akses pangan secara makro dan mikro, tercukupinya kualitas (keragaman dan keamanan pangan) dan kuantitas konsumsi pangan yang didukung oleh perbaikan infrastruktur. Untuk mewujudkan kondisi tersebut, diperlukan dukungan kebijakan ekonomi makro yang mampu mewujudkan stabilitas ekonomi menjamin stabilitas pasokan dan harga pangan (Gambar 2).



Gambar 2. Kerangka konsep ketahanan dan gizi
 Sumber : Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2019

FAO mengategorikan ketahanan pangan menjadi empat pilar yaitu terdiri ketersediaan makanan, akses, stabilitas, dan pemanfaatan. Keempat pilar ini harus utuh untuk keamanan pangan. Setiap pilar menangkap aspek ketahanan pangan yang berbeda. Pilar-pilar tersebut pada umumnya dapat diartikan sebagai berikut (Berry *et al.*, 2015):

- (1) Ketersedian pangan, yaitu berkaitan dengan ketersediaan pangan yang diproduksi lokal dan diimpor dari luar negeri.
- (2) Aksesibilitas, yaitu berkaitan dengan makanan bisa sampai ke konsumen meliputi infrastruktur transportasi dan daya beli individu serta ditambahkan akses sosial budaya.
- (3) Pemanfaatan pangan, yaitu berkaitan dengan individu tersebut harus bisa makan dengan jumlah yang cukup baik secara kuantitas maupun kualitas yang makanan tersebut aman dan bersih yang pada tingkat ini air dan sanitasi juga terlibat. Seseorang juga harus secara fisik sehat untuk dapat mencerna dan memanfaatkan makanan yang dikonsumsi.

- (4) Stabilitas, yaitu berkaitan dengan kemampuan bangsa/ komunitas/ rumah tangga (individu) untuk menahan guncangan atau ketidakstabilan pada sistem rantai makanan baik yang disebabkan dengan bencana alam (iklim, gempa bumi) atau buatan (perang dan krisis ekonomi).

Dimensi utama dari ketahanan pangan rumah tangga (Pérez-Escamilla, 2017) adalah : ketersediaan fisik makanan, akses ekonomi dan fisik untuk makanan, dan pemanfaatan makanan yang memadai. Dimensi-dimensi tersebut yang merupakan fungsi dari kemampuan tubuh untuk memproses dan menggunakan nutrisi serta kualitas makanan dan keamanan makanan yang dikonsumsi. Menurut Suharyanto (2011) sistem ketahanan pangan dan gizi tidak hanya menyangkut soal produksi, distribusi, dan penyediaan pangan ditingkat makro (nasional dan regional), tetapi juga menyangkut aspek mikro, yaitu akses pangan di tingkat rumah tangga dan individu serta status gizi anggota rumah tangga, terutama anak dan ibu hamil dari rumah tangga miskin.

Maxwell *and* Frankenberger (1992) menyatakan bahwa terdapat berbagai indikator dalam pengukuran ketahanan pangan rumah tangga. Indikator tersebut dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: indikator proses dan indikator dampak. Indikator proses menggambarkan situasi pangan yang ditunjukkan oleh ketersediaan dan akses pangan. Indikator dampak digunakan sebagai cerminan konsumsi pangan sedangkan indikator ketersediaan pangan berkaitan dengan produksi pertanian, iklim, akses terhadap sumber daya alam, praktek pengelolaan lahan, pengembangan institusi, pasar, konflik regional dan kerusakan sosial. Indikator akses pangan meliputi antara lain sumber pendapatan, akses terhadap kredit modal. Terdapat dua kategori indikator dampak, yaitu langsung dan tidak langsung. Indikator dampak secara langsung adalah konsumsi dan frekuensi pangan. Indikator dampak secara tidak langsung meliputi penyimpanan pangan dan status gizi (Tajerin dkk., 2011).

Ketahanan pangan, pelayanan sanitasi, kesehatan dan pendidikan hingga tingkat rumah tangga berperan penting dan saling terkait dalam pembentukan generasi yang berkualitas sebagaimana dapat dilihat pada Lampiran 4. Investasi yang memberikan manfaat sosial dan ekonomi secara simultan adalah membangun

generasi yang berkualitas (Indriani, 2015). Tercapainya ketahanan pangan yang baik di tingkat per orangan dan rumah tangga juga secara simultan berhubungan erat dengan tercapainya ketahanan pangan di tingkat wilayah.

Ketahanan pangan rumah tangga adalah konsep pangan pada tingkat keluarga, dengan individu di dalamnya rumah tangga sebagai fokus perhatian (FAO, 2010). Hal ini sejalan dengan Prihatin, Hariadi dan Mudiyo (2012) menyatakan bahwa target akhir dari indikator keberhasilan program kebijakan ketahanan pangan semestinya diarahkan untuk mewujudkan ketahanan pangan di tingkat individu atau rumah tangga sebagai unit terkecil kumpulan individu. Sehingga tidak hanya ketahanan pangan regional dan nasional saja yang perlu ditingkatkan, namun ketahanan pangan rumah tangga pun perlu mendapatkan perhatian pemerintah.

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan, remitanansi, pengangguran, inflasi, dan aset (Abdullah *et al.*, 2019). Hasil penelitian Lestari dan Sarana (2018) juga menunjukkan tingkat pengeluaran, usia ibu, dan pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh positif terhadap asupan ketahanan pangan rumah tangga sedangkan jumlah anggota rumah tangga, jenis kloset, dan akses terhadap air bersih berpengaruh negatif terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

2.1.2. Perilaku Konsumen dan Pola Konsumsi

Perilaku konsumen merupakan suatu tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengonsumsi, dan menghabiskan suatu produk atau jasa dan termasuk dalam pengambilan keputusan yang mendahului untuk memuaskan kebutuhan (Rustanti, 2015). Selain itu, menurut Kotler, dan Keller (2008) perilaku konsumen adalah perilaku individu, kelompok, dan organisasi dalam memilih, membeli, menggunakan serta menempatkan barang, jasa, ide atau pengalaman untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. Dengan demikian teori perilaku konsumen menjelaskan bagaimana seorang konsumen

memilih suatu produk yang diyakininya memberikan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan.

Preferensi atau kesukaan konsumen sangat berkaitan dengan dengan perilaku konsumen. Kesukaan konsumen ini dibangun sesuai dengan rasionalitas konsumen. Terdapat beberapa sifat dalam preferensi konsumen yaitu: 1) preferensi sempurna (*completeness*) yang menyatakan bahwa seorang konsumen lebih disukai X dari Y, atau sebaliknya dan atau X dan Y sama-sama disukai, 2) preferensi transitif (*transitive*) yang merupakan jika konsumen lebih disukai X dari Y, dan Y lebih disukai Z maka konsumen harus bahwa X juga lebih disukai daripada Z. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut maka konsumen dapat melakukan ranking pada situasi tersebut (Widarjono, 2016).

Perilaku konsumsi pangan dalam melakukan konsumsi tergantung pada preferensi orang tersebut. Menurut Randall dan Sanjur (1981) preferensi dalam mengonsumsi pangan dipengaruhi oleh karakteristik individu (umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, pengetahuan gizi, keterampilan memasak, dan tingkat kesehatan), karakteristik makanan (rasa, rupa, tekstur, harga, tipe makanan, bentuk, bumbu dan kombinasi makanan) dan karakteristik lingkungan (musim, pekerjaan, mobilitas, urbanisasi, dan jumlah rumah tangga dan tingkat sosial di masyarakat).

Pola konsumsi dapat diartikan sebagai susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi pada jangka waktu tertentu (Syafani, Lestari dan Sayekti, 2015). Selain itu, pola konsumsi pangan dapat dijadikan gambaran kondisi rumah tangga dalam mengonsumsi jenis-jenis pangan pada suatu wilayah yang dapat dilihat dari proporsi pengeluaran. Pada tingkat rumah tangga, pola konsumsi pangan diharapkan mencerminkan pola konsumsi pangan yang sehat, bergizi, beragama dan seimbang sesuai dengan kebutuhan.

Pengeluaran rumah terdiri dari pengeluaran makanan dan pengeluaran bukan makanan. Alokasi pola pengeluaran rumah tangga bisa dijadikan indikator kesejahteraan. Menurut Deaton dan Muellbauer (1980) menyatakan bahwa semakin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu negara, maka proporsi pengeluaran pangan akan semakin kecil, demikian sebaliknya.

2.1.3. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan seseorang/rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar baik untuk makanan maupun bukan makanan. Dengan kata lain, kemiskinan juga dapat diartikan suatu keadaan ketidakmampuan dalam memenuhi tuntutan kehidupan, khususnya aspek konsumsi dan pendapatan yang dapat menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup (Jacobus, Kindangen dan Walewangko, 2018). Konsep kemiskinan di Indonesia didasari pendekatan kebutuhan dasar (*basic need approach*) yang besaran nilai kebutuhan dasar tersebut ditentukan dengan menggunakan garis kemiskinan (BPS, 2019).

Garis kemiskinan adalah suatu nilai pengeluaran minimum kebutuhan makanan dan bukan makanan yang harus dipenuhi agar tidak dikategorikan miskin. Dengan kata lain, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah GK pada periode sebelumnya yang telah dikalikan dengan faktor inflasi. Dari kelompok acuan tersebut kemudian dilakukan penghitungan nilai konsumsi terhadap 52 komoditas makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari. Adapun GKBM merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditas bukan makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan (BPS, 2019).

Menurut BPS (2019) terdapat 3 indikator yang biasa digunakan terkait dengan kemiskinan antara lain adalah persentase penduduk miskin (P0), indeks kedalaman kemiskinan (P1) dan indeks keparahan kemiskinan (P2). Persentase penduduk miskin memberikan informasi mengenai proporsi penduduk yang termasuk dalam kategori miskin, yaitu perbandingan antara penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan terhadap total penduduk di wilayah tersebut. Indeks kedalaman kemiskinan (P1) adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Sementara itu,

indeks keparahan kemiskinan (P2) adalah Indeks yang memberikan informasi mengenai gambaran penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi manusia, yang disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah rendahnya kualitas SDM dan kurangnya pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Kondisi kemiskinan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh pendidikan, jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan (Suprianto dan Rachman dan Lestari, 2020). Selain itu, menurut penelitian Satrio (2018) menunjukkan usia, pendidikan, pertanian, industri, dan perdagangan, memengaruhi terhadap resiko kemiskinan rumah tangga secara nyata di Provinsi Jawa Barat.

Menurut penelitian Abdillah dkk. (2019) terdapat hubungan antara kemiskinan dengan pola konsumsi. Adapun pola konsumsi masyarakat miskin yaitu lebih besarnya alokasi pengeluaran untuk kebutuhan pangan. Hal ini disebabkan rumah tangga miskin memiliki pendapatan yang rendah serta jenis pekerjaan yang tidak tetap sehingga pengeluarannya akan diprioritaskan untuk tercukupi kebutuhan pangan terlebih dahulu.

2.1.4. Tingkat Kesejahteraan

Peningkatan kesejahteraan masyarakat dan tercapainya keadilan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat merupakan tujuan dari pembangunan di Indonesia (BPS, 2019). Dengan demikian dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Menurut Cahyat, Gonner *and* Haug (2007), terdapat beberapa kriteria pemilihan indikator kesejahteraan yang penting untuk diperhatikan yaitu: (1) sederhana; (2) dapat diukur; (3) sesuai dengan kondisi setempat; (4) tepat dan dapat diandalkan; dan (5) cocok dengan skala waktu. Berikut ini, terdapat indikator-indikator

kesejahteraan menurut beberapa ahli (Tabel 2). Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai indikator keluarga sejahtera menurut BKKBN (2011) adalah sebagai berikut:

- (a) Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator kebutuhan dasar (*basic needs*) keluarga adalah sebagai berikut:
 - (1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
 - (2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
 - (3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
 - (4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
 - (5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
 - (6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- (b) Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator kebutuhan psikologis (*psychological needs*) keluarga adalah sebagai berikut:
 - (1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
 - (2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
 - (3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun
 - (4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
 - (5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
 - (6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
 - (7) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.
 - (8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

- (c) Lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator kebutuhan pengembangan (*developmental needs*) keluarga adalah sebagai berikut:
- (1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
 - (2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
 - (3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
 - (4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
 - (5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.
- (d) Dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator aktualisasi diri (*self esteem*) keluarga adalah sebagai berikut:
- (1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
 - (2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Menurut hasil penelitian Akbar, Akhirmen dan Triani (2018), faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga adalah usia perkawinan, pekerjaan, pendidikan dan kesehatan. Selain itu, menurut penelitian Rizal, Rosidah dan Fathira (2018) tingkat kesejahteraan sangat dipengaruhi oleh pendapatan dan faktor pengeluaran dan jumlah tanggungan suatu keluarga.

Tabel 2. Indikator kesejahteraan menurut beberapa ahli

No.	Nama Lembaga	Indikator Kesejahteraan
1.	Tajerin dkk. (2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesehatan dan gizi (<i>Health and Nutrition</i>) meliputi: (1) pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan; (2) pemenuhan kebutuhan makanan; (3) kondisi sanitasi tempat tinggal; (4) kondisi sumber air. 2. Kekayaan materi (<i>Materials Propert</i>) yang terdiri: (1) tingkat pendapatan rumah tangga; (2) kondisi bangunan tempat tinggal; (3) sarana penerapan; (4) penggunaan jenis bahan bakar masak; (5) pemenuhan kebutuhan sandang; (6) pemenuhan (akses) pekerjaan; (7) pemilihan aset ekonomi. 3. Pengetahuan (<i>Knowledge</i>) yang meliputi: (1) tingkat pendidikan formal; (2) jumlah anak yang bersekolah atau putus sekolah; (3) pengetahuan informal.
2.	Badan Pusat Statistik (2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kependudukan 2. Kesehatan dan gizi 3. Pendidikan 4. Ketenagakerjaan 5. Taraf dan pola konsumsi 6. Perumahan dan lingkungan 7. Kemiskinan 8. Sosial lainnya
3.	BKKBN (2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan dasar keluarga (<i>Basic needs</i>) 2. Kebutuhan psikologis (<i>Psychological needs</i>) 3. Kebutuhan pengembangan (<i>Developmental needs</i>) 4. Aktualisasi diri (<i>Self esteem</i>)
4.	Sajogyo (1997)	<p>Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dibagi dengan harga beras per kg. Berikut ini tingkatan kesejahteraan rumah tangga :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hidup layak yaitu apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih tinggi dari 960 kg setara nilai beras/tahun. 2. Cukup yaitu apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 481–960 kg setara nilai beras/tahun. 3. Nyaris miskin yaitu apabila pengeluaran/ kapita/tahun antara 321–480 kg setara nilai beras/tahun. 4. Miskin yaitu apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari nilai tukar 320 kg beras. 5. Miskin Sekali yaitu apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras. 6. Paling Miskin yaitu apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg.
5.	Sintha (2019)	<p>Pola konsumsi pangan rumah tangga yang dilihat dari persentase pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga. Berikut ini klasifikasi tingkat kesejahteraan rumah tangga:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah tangga diklasifikasikan sebagai rumah tangga yang sejahtera apabila pengeluaran konsumsi pangan < 50% dari total pengeluaran. 2. Rumah tangga diklasifikasikan sebagai rumah tangga prasejahtera apabila pengeluaran konsumsi pangan sebanyak 50% - 60% dari total pengeluaran. 3. Rumah tangga diklasifikasikan sebagai rumah tangga yang tidak sejahtera apabila pengeluaran konsumsi pangan > 60% dari total pengeluaran.

2.1.5. Hukum Engel dan Hukum Bennett

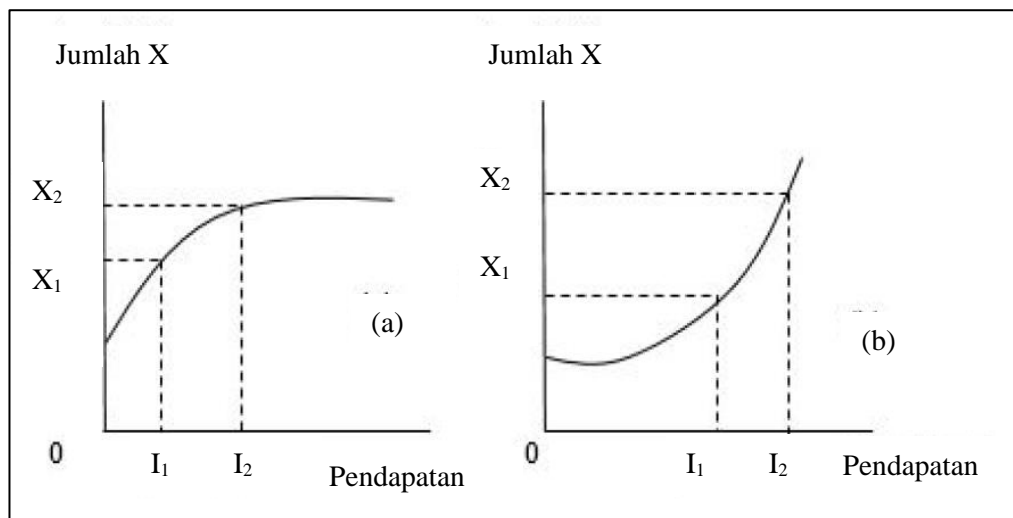
Pangan dapat dijadikan indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Deaton *and* Muellbauer (1980) menyatakan bahwa semakin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu negara, maka proporsi pengeluaran pangan penduduknya akan semakin kecil, demikian sebaliknya. Pengeluaran pangan rumah tangga akan meningkat sejalan dengan meningkatnya pendapatan, akan tetapi proporsi pengeluaran pangan tersebut dari total pendapatan akan menurun, fenomena ini yang dikenal dengan Hukum Engel.

Hukum Engel mengacu pada pendapatan atau total pengeluaran dan *share* anggaran untuk pangan (*food share*) pada rumah tangga yang berbeda dalam suatu populasi tertentu, pada suatu periode waktu tertentu dan tidak berubah (berbeda) pendapatan rumah tangga tertentu (BPS, 2019). *Food share* merupakan pengeluaran konsumsi pada harga sekarang (*current prices*) untuk barang pangan dibagi dengan pendapatan, serta sebagai pengeluaran konsumsi untuk barang pangan dibagi dengan “total pengeluaran”. Total pengeluaran didefinisikan sebagai pengeluaran pada suatu kelas besar konsumsi barang dan jasa (Chakrabarty & Hildenbrand 2009).

Kurva Engel merupakan suatu fungsi dimana untuk menghubungkan keseimbangan jumlah komoditi yang dibeli konsumen pada berbagai tingkat pendapatan. Kurva Engel juga menjadi salah satu konsep yang sangat penting dalam membahas kesejahteraan ekonomi (*economic welfare*) dengan menganalisis pola pengeluaran rumah tangga (Nicholson, 1997).

Besar kecilnya suatu pendapatan dan pengaruhnya terhadap barang dan jasa yang dikeluarkan dinyatakan dalam kurva Engel pada Gambar 3. Gambar 3a menunjukkan Kurva Engel mempunyai kemiringan dari bawah ke atas sedikit datar artinya perubahan pendapatan tidak mengakibatkan perubahan yang berarti terhadap perubahan konsumsi. Kurva Engel tersebut menunjukkan bahwa barang tetap dibeli meskipun pendapatan konsumsi rendah, tetapi jumlah tersebut tidak akan bertambah secara cepat dengan adanya kenaikan pendapatan. Gambar 3b menunjukkan bentuk kemiringan dari kiri bawah ke kanan atas tapi relatif lebih

tegak. Kurva ini mengandung arti bahwa adanya perubahan pendapatan konsumen akan diikuti dengan perubahan jumlah barang dibeli.

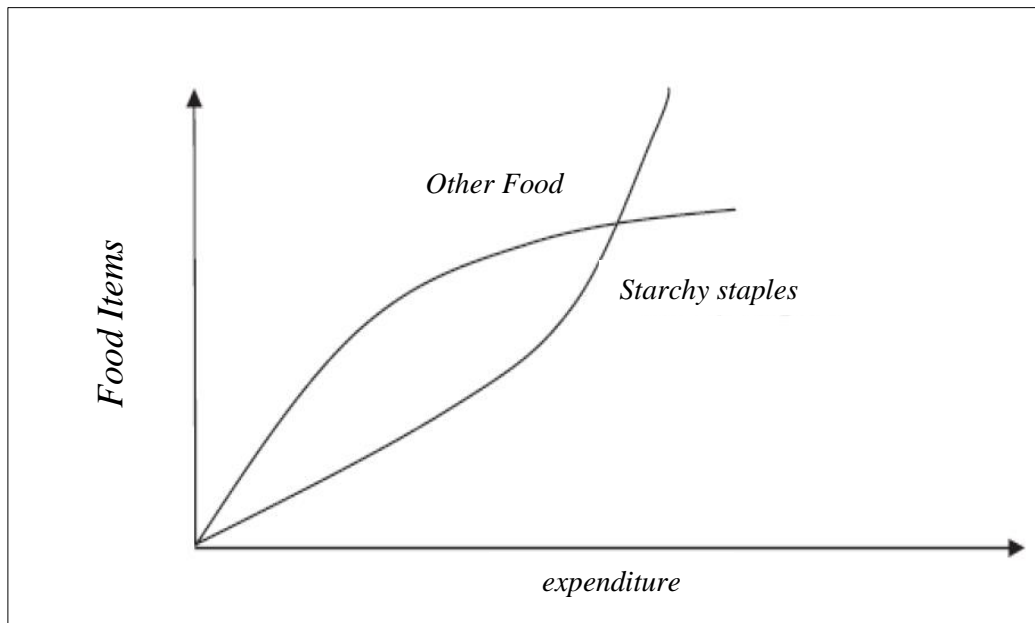


Gambar 3. Kurva Engel barang normal (a) dan barang mewah (b)
 Sumber : Nicholson, 1997

Hukum Bennett merupakan salah satu hukum ekonomi lain yang berkaitan dengan pola konsumsi pangan. *Bennett's Law* menyatakan bahwa semakin kaya suatu masyarakat maka akan terjadi perubahan pola konsumsi masyarakat tersebut yang awalnya hanya didominasi oleh bahan pangan pokok seperti jenis *simple strachy plant* (tepung) menjadi lebih bervariasi seperti mengonsumsi makanan yang kaya akan serat dan vitamin (buah dan sayur) serta protein yaitu susu dan daging (Godfray, 2011).

Cirera and Masset (2010) menjelaskan bahwa terdapat 2 jenis produk yang berkaitan dengan pendapatan yaitu barang pokok dan barang mewah. Barang pokok adalah produk pangan yang proporsional konsumsinya meningkat lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan. Berbeda dengan barang mewah yaitu produk pangan yang proporsional konsumsinya meningkat lebih besar daripada pendapatan. Sebagai contoh di rumah tangga, jika *share* pengeluaran pangan untuk daging meningkat lebih besar dibandingkan dengan persentase pendapatan, maka komoditas daging dapat dikategorikan sebagai barang mewah. Berbeda jika *share* pengeluaran pangan yang kecil untuk daging maka merupakan contoh dari

adanya perbedaan selera atau kemiskinan pada rumah tangga tersebut. Berikut ini ilustrasi hukum Bennett dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Ilustrasi Hukum Bennet
Sumber : Cirera and Masset, 2010

2.1.6. Diversifikasi Pangan

Diversifikasi pangan merupakan upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan pangan yang sangat erat kaitannya dengan peningkatan kualitas perbaikan gizi masyarakat, mencakup produksi, konsumsi, pemasaran dan distribusi. Tujuan diversifikasi pangan menurut Purwati dan Rofik (2019) adalah untuk mengurangi konsumsi beras dalam negeri. Hal ini dapat dilakukan melalui gerakan pemanfaatan sumber energi, protein dan karbohidrat lainnya yang berasal dari sumberdaya lokal.

Kemandirian pangan dan diversifikasi pangan adalah pondasi ketahanan pangan. Upaya diversifikasi pangan hendaknya jadi gerakan bersama dan seluruh potensi bangsa harus ambil bagian sesuai dengan fungsi dan peran masing-masing. Hal ini disebabkan, jika terjadi rendahnya diversifikasi pangan maka dapat

menyebabkan permasalahan “kelaparan yang tersembunyi”. Kelaparan tersembunyi atau defisiensi mikronutrien, salah satunya disebabkan oleh pola makan yang buruk. Hal ini dapat memberikan dampak yang merugikan, menyebabkan gangguan mental, rendahnya kesehatan, produktivitas rendah, bahkan kematian (IFPRI, 2014).

Pengembangan diversifikasi pangan ke arah bahan pangan lokal merupakan salah satu cara yang dipandang efektif untuk mengatasi sejumlah kerawanan tersebut sekaligus untuk mendukung terwujudnya ketahanan pangan yang mantap. Berkembangnya spektrum konsumsi pangan dapat mengurangi konsumsi beras per kapita dan potensial pula untuk mendukung perkembangan ke arah pola pangan harapan. Kunci sukses pengembangan diversifikasi pangan terletak pada komitmen politik serta konsistensi dan ketuntasan dalam kebijakan dan program (Sumaryanto, 2009).

Terdapat dua dimensi dalam konsep diversifikasi pangan menurut (Ariani dan Ashari, 2016) yaitu diversifikasi produksi pangan dan diversifikasi konsumsi pangan. Diversifikasi produksi pangan merupakan upaya penganeekaragaman produksi pangan sehingga bermanfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan memperkecil resiko berusaha. Adapun dua bentuk diversifikasi produksi dalam mendukung ketahanan pangan yaitu: diversifikasai horizontal dan diversifikasi regional.

Diversifikasi horizontal yaitu mengembangkan usahatani komoditas unggulan sebagai *core of business* serta mengembangkan usahatani komoditas lainnya untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya alam, modal, dan tenaga kerja serta memperkecil terjadinya resiko kegagalan usaha. Berbeda dengan diversifikasi regional merupakan upaya pengembangan komoditas pertanian unggulan spesifik lokasi dalam suatu kawasan yang luas yang disesuaikan dengan kondisi agrosistemnya, sehingga akan mendorong pengembangan sentra-sentra produksi pertanian di berbagai wilayah dan pengembangan perdagangan antar wilayah (Prabowo, 2010).

Dimensi lain dari diversifikasi pangan adalah diversifikasi konsumsi pangan. Menurut Hanafie (2010), diversifikasi konsumsi pangan adalah penganekekargaman

pangan yang dikonsumsi yang tidak hanya membahas pangan pokok tetapi juga pangan jenis lainnya meliputi pangan penghasil energi, penghasil zat pembangun dan pangan penghasil zat pengatur.

2.1.7. Diversifikasi Konsumsi Pangan

Diversifikasi konsumsi pangan secara sederhana dapat dikatakan sebagai upaya peningkatan keanekaragaman konsumsi pangan ke arah yang sesuai prinsip atau kaidah gizi seimbang sehingga kualitas pangan menjadi semakin baik.

Keragaman dan keseimbangan konsumsi pangan pada tingkat keluarga akan menentukan kualitas konsumsi pada tingkat wilayah, baik kabupaten/kota, provinsi, dan nasional. Menurut Sihotang dan Rumida (2020) upaya peningkatan diversifikasi konsumsi pangan dan mutu gizi pangan keluarga dapat menunjang pemenuhan gizi seimbang dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai standar.

Diversifikasi konsumsi ada dua macam, yaitu diversifikasi horizontal dan diversifikasi vertikal. Diversifikasi horizontal merupakan penganekaragaman konsumsi pangan dengan memperbanyak macam komoditas pangan dan meningkatkan produksi dari macam-macam komoditas tersebut. Diversifikasi vertikal adalah penganekaragaman pengolahan komoditas pangan, terutama bukan beras sehingga mempunyai nilai tambah dari segi ekonomi, nutrisi maupun sosial (Umanailo, 2019).

Kualitas konsumsi pangan penduduk ditingkat wilayah dapat dilihat dari nilai skor Pola Pangan Harapan (PPH). Konsep dari Pola Pangan Harapan (PPH) adalah ukuran untuk mengetahui tingkat diversifikasi konsumsi pangan. Semakin tinggi skor PPH mengindikasikan konsumsi pangan semakin beragam dan bergizi seimbang (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2019).

Tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kondisi gizi masyarakat dan juga keberhasilan pemerintah dalam pembangunan pangan, pertanian, kesehatan dan sosial ekonomi secara

terintegrasi (Miranti, 2017). Oleh karena itu, pencapaian sasaran PPH dapat mencerminkan kesejahteraan masyarakat, baik dari sisi ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Sasaran pola pangan harapan tahun 2020 – 2024 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sasaran pola pangan harapan tahun 2020 – 2024

No.	Kelompok Pangan	2020	2021	2022	2023	2024
1	Padi-padian	59,8	58,3	56,7	55,2	53,7
2	Umbi-umbian	2,8	3,3	3,7	4,1	4,6
3	Pangan hewani	11,5	11,6	11,6	11,7	11,8
4	Minyak dan lemak	11,4	11,2	11,1	10,9	10,7
5	Buah/biji berminyak	1,2	1,5	1,7	2,0	2,2
6	Kacang-kacangan	3,1	3,3	3,6	3,9	4,1
7	Gula	3,8	3,9	4,1	4,3	4,4
8	Sayuran dan buahan	5,3	5,4	5,5	5,6	5,7
	Lain-lain	2,5	2,6	2,7	2,7	2,8
	%AKG	101,4	101,1	100,7	100,4	100,0
Proyeksi						
	Skor PPH (menggunakan AKE 2.100 kkal/kap/hari)	90,4	91,6	92,8	94,0	95,2
Realisasi						
	Skor PPH (menggunakan AKE 2.100 kkal/kap/hari)	86,3				

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2021

2.1.8. Indeks Berry (Indeks Diversifikasi Konsumsi)

Pengukuran diversifikasi konsumsi sangat beragam. Jenis-jenis ukuran yang digunakan untuk mengukur diversifikasi konsumsi pangan yaitu seperti indeks Herfindahl, indeks Simpson, dan indeks Entrophy. Aspek yang digunakan dalam indeks-indeks ini beragam seperti pengeluaran pangan, tingkat konsumsi energi, tingkat konsumsi protein (Zhao and Barry, 2013; Ariani dan Ashari, 2016). Selain itu, untuk mengukur keragaman konsumsi pangan dapat juga diukur menggunakan indeks Berry (Miranti, 2017). Menurut Thiele dan Weiss (2003), walaupun terdapat beberapa indeks untuk mengukur keragaman konsumsi pangan, Indeks Berry merupakan alternatif yang paling tepat.

Indeks Berry merupakan indeks yang mengukur tingkat keragaman suatu pengamatan, yang dapat dijadikan acuan dalam mengukur tingkat keragaman

konsumsi pangan di suatu wilayah (Miranti, Syaukat dan Harianto, 2016; Ariani, 2010). Penelitian terhadap analisis tingkat diversifikasi yang menggunakan indeks ini antara lain telah dilakukan oleh Thiele and Weiss (2003), Drescher *et al.* (2007), Zhao and Barry (2013), Alexandri and Kevorchian (2015), Alexandri and Pauna (2015), Alexandri *et al.* (2015), Mentamo and Geda (2016), Miranti (2017) dan Saputra dkk. (2019).

Kelebihan dari Indeks Berry adalah indeks ini mudah untuk diaplikasikan dan dapat digunakan untuk mengukur data dengan cakupan yang luas. Selain itu, indeks Berry dapat digunakan untuk mengetahui seberapa banyak kelompok pangan yang dikonsumsi rumah tangga berdasarkan pengeluaran kelompok makanan. Akan tetapi, indeks Berry memiliki kelemahan yaitu sangat sensitif terhadap *share* kelompok makanan dan minuman jadi. Selain itu, jika data yang digunakan tidak memberikan informasi yang lengkap, seperti data kelompok makanan dan minuman jadi dapat mengakibatkan nilai yang dihasilkan menurun ketika terjadi peningkatan pengeluaran per kapita rumah tangga (Miranti, 2017).

Nilai indeks Berry bernilai antara nol hingga satu. Jika nilai Indeks Berry sama dengan nol, menunjukkan rumah tangga tersebut hanya mengonsumsi satu jenis komoditas pangan, sedangkan nilai Indeks Berry yang sama dengan satu menunjukkan rumah tangga tersebut mengonsumsi semua jenis komoditas pangan. Indeks tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Indeks Berry:

$$BI_i = 1 - \sum_{j=1}^N s^2_{ij}$$

Keterangan:

BI_i = Indeks berry pada rumah tangga ke-i

S_{ij} = *share* pengeluaran untuk produk j pada anggaran makanan rumah tangga ke- i

Menurut penelitian Thiele and Weiss (2003) dan Qineti *et al.* (2017), nilai Indeks Berry terletak pada interval antara 0 dan 1 dapat menyebabkan asumsi normalitas mungkin tidak terpenuhi sehingga diperlukan estimator yang memastikan bahwa

nilai prediksi untuk BI_i (Indeks Berry) berada pada interval (0, 1). Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, di sini diterapkan transformasi logistik biasa (Greene, 1997 dalam Theile dan Weiss, 2003), sehingga dapat menjalankan perkiraan OLS standar. Indeks yang dimodifikasi disebut *Transformed Berry Index* (TBI) dan dihitung sebagai berikut:

$$TBI_i = \ln [BI_i / (1 - BI_i)]$$

2.1.9. Faktor-faktor yang Memengaruhi Diversifikasi Konsumsi Pangan

Diversifikasi konsumsi pangan ditujukan untuk peningkatan variasi jenis komoditas pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan asupan nutrisi guna meningkatkan taraf hidup yang lebih baik (Taruvunga *et al.*, 2013). Hasil penelitian Umainailo (2019) menunjukkan adanya pengaruh sosial, budaya, ekonomi, pengetahuan, ketersediaan sumberdaya dan pola konsumsi masyarakat dapat memengaruhi diversifikasi konsumsi pangan. Berikut ini, penjelasan terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi diversifikasi konsumsi pangan:

(1) Pendapatan Rumah Tangga (RT)

Pendapatan rumah tangga merupakan salah satu faktor yang menentukan diversifikasi konsumsi pangan. Pendapatan dapat menentukan kualitas dan kuantitas konsumsi pangan. Hasil penelitian Aryani (2019) menunjukkan pendapatan dan harga pangan berpengaruh terhadap diversifikasi konsumsi pangan pokok di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia. Semakin tinggi pendapatan, maka konsumsi makanan rumah tangga cenderung lebih beragam (Arida, Sofyan dan Fadhicla, 2015).

(2) Umur Kepala Rumah Tangga (KRT)

Usia kepala rumah tangga dan istri juga menurut Sihite (2011) berpengaruh terhadap keragaman konsumsi pangan. Hal ini disebabkan, Umur dapat menentukan produktivitas seseorang dalam melakukan aktifitas terutama pekerjaan. Dengan demikian, umur kepala rumah tangga dan istri dengan rentang usia produktif mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga

sehingga secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap keragaman konsumsi pangan rumah tangga.

(3) Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART)

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu karakteristik rumah tangga yang dapat memengaruhi keragaman konsumsi pangan rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian Workchio *et al.* (2016), Firdaus dan Cahyono (2017), Mahmudiono, Sumarmi *and* Rosenkranz (2017) Rahmawati *et al.* (2019) dan penelitian Sayekti, Lestari dan Ismono (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga.

(4) Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga (KRT) dan Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga (IRT)

Pengetahuan pangan sangat memengaruhi kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi (Ren, Li *and* Wang, 2019). Penelitian Hardiansyah (2007) menunjukkan pendidikan menjadi faktor penting yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap keragaman konsumsi pangan rumah tangga. Hal ini disebabkan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka aksesnya terhadap media massa lebih besar sehingga memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai pangan dan gizi. Begitu pula dengan penelitian Astanti (2015) yang menunjukkan kepala rumah tangga dan istri yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, secara signifikan memiliki keragaman konsumsi pangan rumah tangga yang tinggi.

(5) Tingkat Kesejahteraan

Menurut Thorne-Lyman *et al.* (2010) keragaman konsumsi pangan berhubungan dengan total pengeluaran rumah tangga, total pengeluaran pangan, dan total pengeluaran pangan non beras per kapita. Penentuan alokasi pengeluaran yang digunakan rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan rumah tangga. Semakin tinggi pengeluaran rumah tangga menandakan semakin tinggi tingkat daya belinya dan secara umum kesejahteraannya juga semakin membaik. Penelitian Kumar *et al.* (2011)

menunjukkan bahwa semakin tinggi golongan pendapatan maka semakin rendah alokasi pengeluaran pangan untuk biji-bijian yang artinya kesejahteraan rumah tangga tersebut tinggi.

(6) Tipe Wilayah Tempat Tinggal

Hasil penelitian Miranti (2017) menunjukkan perbedaan kondisi wilayah yang ditempati masyarakat memengaruhi diversifikasi konsumsi pangan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kondisi pembangunan pada suatu wilayah akan menyebabkan perbedaan masyarakat dalam mendiversifikasi konsumsi pangan. Hasil penelitian Alexandri dan Kenvorchian (2015) juga menyatakan keragaman pangan lebih tinggi pada kasus rumah tangga perkotaan dibandingkan dengan rumah tangga perdesaan.

(7) Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga (KRT)

Penelitian Codjoe *et al.* (2016) di Ghana dan penelitian Workicho *et al.* (2016) di Ethiopia serta penelitian Misker, Misker dan Ayele (2016) di Ethiopia Selatan menyimpulkan jenis kelamin kepala rumah tangga memengaruhi diversifikasi konsumsi. Selain itu penelitian-penelitian itu, menyatakan kepala rumah tangga laki-laki cenderung memiliki keragaman pangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepala rumah tangga perempuan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga telah menjadi topik menarik untuk diteliti sehingga penelitian terkait dengan diversifikasi konsumsi pangan telah banyak dilakukan. Di Indonesia, pengukuran tingkat diversifikasi konsumsi pangan umumnya menggunakan Pola Pangan Harapan (PPH). Skor PPH dapat menunjukkan keragaman konsumsi pangan yang semakin nilainya mendekati 100 maka konsumsi rumah tangga tersebut memiliki penganekaragaman konsumsi yang tinggi. Semakin tinggi penganekaragaman konsumsi mengindikasikan kualitas konsumsi pangan rumah tangga tersebut baik.

Selain pengukuran keragaman pangan dengan PPH, ada beberapa jenis pengukuran untuk mengetahui tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga. Salah satunya adalah pengukuran dengan Indeks Berry.

Berbeda dengan pengukuran dengan PPH yaitu berdasarkan pengukuran jumlah energi, Indeks Berry merupakan pengukuran keragaman dengan melihat dari sisi pengeluaran pangan rumah tangga.

Pengukuran dengan Indeks Berry telah digunakan oleh beberapa penelitian di German, Romania, Afrika, Etiopia, Cina dan Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan analisis mengenai tingkat diversifikasi konsumsi pangan di Provinsi Lampung dengan menggunakan pengukuran Indeks Berry. Penelitian tingkat diversifikasi konsumsi pangan di Provinsi Lampung menggunakan Indeks Berry belum pernah dilakukan. Berikut kajian penelitian-penelitian terdahulu pada penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Pola konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Jawa Barat (Miranti <i>et al.</i> , 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menganalisis pola alokasi pengeluaran pangan rumah tangga di Provinsi Jawa Barat 2) Menganalisis elastisitas harga dan pendapatan rumah tangga di Provinsi Jawa Barat. 	Dianalisis secara deskriptif dan menggunakan model permintaan linier <i>Almost Ideal Demand System</i> (LA/AIDS)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga di perkotaan dan perdesaan masih tinggi dan pengeluaran pangan masih didominasi oleh pangan kelompok padi-padian 2) Permintaan hampir semua komoditas pangan yang diteliti tidak responsif terhadap perubahan harganya sendiri (inelastis harga), kecuali pada komoditas terigu, daging sapi, dan rokok kretek filter.
2.	Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kelurahan Bereng Bengkel Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya (Sintha, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengidentifikasi tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan tangkap dan rumahtangga nelayan tangkap budidaya, 2) Mempelajari permasalahan umum yang dihadapi nelayan tangkap dan nelayan tangkap budidaya dalam pengembangan sektor perikanan. 	Analisis deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1) Rata-rata proporsi konsumsi pangan rumah tangga nelayan tangkap adalah 75% (17 RT), termasuk kategori tidak sejahtera dan hanya 1 RT nelayan tangkap termasuk kategori prasejahtera. 2) Rata-rata proporsi konsumsi pangan RT nelayan tangkap budidaya adalah 63% (4 RT), termasuk kategori prasejahtera dan 2 RT nelayan tangkap budidaya (sekitar 33,33%) termasuk tidak sejahtera. 3) Permasalahan yang dihadapi nelayan tangkap dan nelayan tangkap budidaya adalah musim dan keadaan air.
3.	Tingkat kesejahteraan dan ketahanan pangan rumahtangga nelayan miskin: Studi kasus di Kelurahan Marunda Baru, DKI Jakarta dan Desa Tanjung Pasir, Banten (Tajerin <i>dkk.</i> , 2011)	Mengetahui hubungan tingkat kesejahteraan dengan ketahanan pangan rumahtangga nelayan miskin di perkotaan (kasus Kelurahan Marunda, Kota Jakarta Utara) dan perdesaan (kasus Desa Tanjung Pasir, Kabupaten Tangerang)	Pendekatan statistik non-parametrik korelasi <i>Rank-Spearman</i> .	Terdapat hubungan yang positif dan nyata antara tingkat kesejahteraan dengan ketahanan pangan rumahtangga nelayan miskin di perkotaan maupun perdesaan.

Tabel 4. (Lanjutan)

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	<i>Livelihood diversification under severe food insecurity scenario among smallholder farmers in Kadida Gamela Dictrict, Southern Ethiopia</i> (Mentamo and Geda, 2016)	1) Menilai besarnya <i>Livelihood Diversification</i> (LD) 2) Menganalisis efek dari beberapa faktor sosio-demografis dalam kerawanan pangan yang parah di antara petani kecil di kecamatan Kadida, Ethiopia Selatan.	1) Indeks Simpson 2) Analisis OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	1) Secara keseluruhan rumah tangga pada studi ini menunjukkan tidak melakukan upaya diversifikasi. Terdapat 23,5% RT termasuk kategori tidak terdiversifikasi, 65% (kategorri terdiversifikasi buruk), 11% (kategori terdiversifikasi cukup) dan 0,5% (sangat terdiversifikasi). 2) Tingkat pendidikan kepala rumah tangga, akses kredit, partisipasi dalam program pangan untuk bekerja dan luas lahan milik rumah tangga adalah prediktor utama dari diversifikasi mata pencaharian.
5.	<i>Assessment Of Food Comsumption Diversity for Romanian Households</i> (Alexandri and Pauna, 2015)	mengidentifikasi faktor demografi sosial ekonomi yang memengaruhi keragaman konsumsi makanan rumah tangga di Rumania.	1) <i>Count measure</i> (CM) 2) <i>Transformed Berry Index</i> (TBI)	1) Pendapatan rendah memiliki pengaruh negatif terhadap keragaman pangan dan menimbulkan pengaruh negatif di pasar komoditas pangan. 2) Daerah tempat tinggal rumah tangga perdesaan memiliki keragaman makanan yang rendah.
6.	<i>Subsistence economy and food security – the case of rural households from Romania.</i> (Alexandri et al., 2015)	Menyelidiki peran pertanian kecil dalam perekonomian daerah perdesaan dan kesejahteraan rumah tangga petani	<i>Berry Index</i>	Kelompok rumah tangga dengan keragaman tinggi, dengan indeks Berry lebih tinggi dari 0,90 mencakup 77% rumah tangga perkotaan dan hanya 36% rumah tangga perdesaan.
7.	<i>Consumer demand for food diversity: evidence for Germany</i> (Thiele and Weiss, 2003)	Mengalisis permintaan keragaman konsumsi pangan di Jerman.	Analisis OLS (<i>Ordinary Least Square</i>) regression	Keragaman pembelian pangan secara signifikan berkaitan dengan karakteristik rumah tangga: Variasi meningkat seiring dengan pendapatan dan jumlah anak berusia antara 7 dan 17 tahun; Laki-laki lajang secara signifkiam membeli sejumlah kecil produk makanan yang berbeda; Keragaman makanan secara signifikan lebih tinggi jika rumah tangga tinggal di kota-kota besar di Jerman

Tabel 4. (Lanjutan)

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
8.	Kualitas Konsumsi pangan di daerah defisit pangan Provinsi Riau (Gevisioner, Febriamansyah & Tarumun, 2015)	Tujuan penelitian ini adalah melakukan penilaian terhadap kualitas konsumsi pangan di provinsi Riau dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya	Analisis PPH (Pola Pangan Harapan) dan OLS	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kualitas konsumsi pangan penduduk di daerah defisit pangan Provinsi Riau belum baik, meskipun menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya sebesar 4,10%. Pola konsumsi pangan penduduk di daerah defisit pangan di Provinsi Riau menyerupai pola konsumsi pada daerah-daerah sentra produksi pangan di Indonesia. 2) Kualitas konsumsi pangan penduduk di daerah defisit pangan Provinsi Riau tidak nyata dipengaruhi oleh kualitas ketersediaan pangan, pendapatan per kapita penduduk, harga beras, dan harga daging ayam, karena masih terdapat faktor lain yang memengaruhinya, seperti tingkat pendidikan/pengetahuan pangan dan gizi serta kesehatan penduduk.
9.	Faktor determinan konsumsi pangan lokal rumah tangga di Provinsi Lampung (Sayekti <i>et al.</i> , 2020)	Mengetahui pola konsumsi dan mengidentifikasi faktor determinan pada konsumsi pangan lokal (bihun tapioka dan beras siger) olahan rumah tangga	Analisis deskriptif dan analisis faktor	<ol style="list-style-type: none"> 1) Singkong merupakan jenis pangan yang banyak dikonsumsi oleh rumah tangga. 2) Faktor pengenalan dan penerimaan konsumen terhadap pangan lokal merupakan faktor determinan yang menentukan konsumsi pangan lokal di Provinsi Lampung.
10.	Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani menurut tipologi masyarakat (Datau, Canon dan Hamid., 2019)	Menganalisis tingkat pendapatan dan alokasi pengeluaran, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.	Analisis deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendapatan dari usahatani padi sawah dan usahatani lainnya lebih besar dibanding pendapatan non-pertanian dari ketiga tipologi petani baik petani lokal, petani non-lokal dan petani campuran. 2) Semua tipologi petani tergolong dalam kategori petani sejahtera.

Tabel 4. (Lanjutan)

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
11.	Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu di Provinsi Lampung (Zakaria dkk., 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menganalisis tingkat pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu, dan 2) Menganalisis faktor faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu. 	Metode deskriptif kuantitatif meliputi analisis <i>partial budget</i> , analisis tingkat kesejahteraan menurut BPS dan Sayogyo menggunakan model <i>binary logit</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sebagian besar rumah tangga petani ubikayu berada pada golongan hidup layak dan sejahtera. 2) Jumlah pekerjaan, pengalaman berusahatani, dan pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu di Desa Gunung Agung Provinsi Lampung.
12.	Potret tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidayaikan di Ciganjur Jakarta Selatan (Rizal <i>et al.</i> , 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menganalisis faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan 2) Menganalisis tingkat kesejahteraan pembudidaya ikan berdasarkan standar kesejahteraan BPS dalam Susenas 2011 	Metode analisis deskriptif dengan pendekatan studi kasus	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendapatan rumah tangga, tanggungan keluarga, pengalaman usaha dan luas lahan memengaruhi tingkat kesejahteraan. 2) Secara keseluruhan rumah tangga pembudidaya ikan di Lahan Pusedakan Ciganjur Jakarta Selatan termasuk dalam golongan kesejahteraan tinggi
13.	Pengaruh faktor ekonomi dan non ekonomi terhadap diversifikasi pangan berdasarkan pola pangan harapan (Studi Kasus Di Dusun Klagen, Desa Kepuh Kembang, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang) (Asmara dan Rahma, 2010)	<ol style="list-style-type: none"> (1) Mengetahui bagaimana kondisi diversifikasi pangan (2) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi diversifikasi pangan di daerah tahan pangan, di Dusun Klagen, Desa Kepuh Kembang, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang. 	PPH dan OLS	<ol style="list-style-type: none"> 1) Skor PPH di daerah penelitian sebesar 52,83, dengan nilai AKE sebesar 1911,6 kkal/kap/hr. 2) Variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap diversifikasi pangan yaitu pendidikan ibu rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga. Untuk pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh positif terhadap skor PPH, dengan koefisien regresi sebesar 4,529. Sedangkan untuk jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif dengan koefisien regresi sebesar -2,765.

Tabel 4. (Lanjutan)

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
14.	<i>Socioeconomic and geographic pattern of food consumption and dietary diversity among children aged 6–23 months old in Ghana</i> (Anane <i>et al.</i> , 2021)	Mengeksplorasi hubungan antara konsumsi pangan, keanekaragaman konsumsi pangan dengan status sosial ekonomi anak usia 6-23 bulan di Ghana.	<i>Multiple logistic regression models</i>	Terdapat hubungan pendidikan ibu, rumah tangga kaya, dan lokasi geografis dengan konsumsi jenis makanan tertentu, kelompok makanan, dan keragaman makanan.
15.	Perbedaan karakteristik sosial ekonomi berdasarkan tingkat ketahanan pangan pada rumah tangga miskin Perkotaan dan Perdesaan di Sulawesi Selatan (Ashari <i>et al.</i> , 2019)	Menganalisis perbedaan karakteristik sosial ekonomi berdasarkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga perkotaan dan perdesaan di Sulawesi Selatan	Metode HFIAS dan Metode Maxwell dengan uji <i>t-independent</i> dan uji <i>chi square</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Terdapat perbedaan pada variabel kelompok rumah tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan yang diukur dengan metode HFIAS yaitu ukuran rumah tangga 2) Dengan metode Maxwell yang dimodifikasi menunjukkan ada variabel yang memiliki perbedaan antara kelompok rumah tangga tahan pangan dan tidak tahan yaitu pengetahuan gizi ibu dan ukuran rumah tangga. 3) Ukuran rumah tangga merupakan variabel penting yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga.
16.	Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap konsumsi pangan asal ternak di Kota Kendari (Handini <i>et al.</i> , 2017)	Mengetahui berapa besar konsumsi pangan asal ternak dan pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap konsumsi pangan asal ternak di Kota Kendari	Analisis regresi linier berganda	Konsumsi pangan asal ternak di Kota Kendari dipengaruhi oleh variabel pendidikan dan tanggungan keluarga sedangkan variabel umur dan pendapatan tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap konsumsi pangan asal ternak di Kota Kendari

Tabel 4. (Lanjutan)

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
17.	Determinan perilaku konsumsi pangan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Nusa Tenggara Timur (NTT) (Ermawati dan J. Sarana, 2017)	Menganalisis pola perilaku konsumsi pangan rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan di Nusa Tenggara Timur (NTT) serta faktor yang memengaruhinya baik internal maupun eksternal	Analisis jalur (<i>Path Analysis</i>) dengan pendekatan teori perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1) Di DIY, pola konsumsi pangan sudah mengarah pada pola pangan harapan, dengan konsumsi kalori per kapita yang tinggi serta komposisi makanan yang lebih beragam. 2) Sementara di NTT arahnya masih ke penganeekaragaman makanan pokok, jumlah asupan kalori per kapita masih rendah dengan komposisi pangan sekitar tiga perempat dari makanan yang dikonsumsi merupakan karbohidrat/makanan pokok. 3) Konsumsi pangan sehat di DIY dipengaruhi oleh niat atau intensi Ibu Rumah Tangga (IRT) dalam menyajikan makanan.
18.	Ketahanan pangan lokal dan diversifikasi konsumsi masyarakat: Studi pada masyarakat desa Waimangit Kabupaten Buru (Umanailo, 2018)	Menganalisis perencanaan keamanan pangan masyarakat serta membuat proyeksi untuk diversifikasi konsumsi dan ketahanan pangan lokal masyarakat	Metode dasar analisis deskriptif kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tingkat diversifikasi konsumsi pangan yang masih relatif rendah 2) Terdapat faktor yang sangat memengaruhi tingkat diversifikasi konsumsi pangan yaitu keahlian pengolahan, jumlah anggota rumah tangga dan pengetahuan masyarakat itu sendiri.
19.	Peran pangan pokok lokal tradisional dalam diversifikasi konsumsi pangan (Hanafie, 2010)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menganalisis bagaimana pola konsumsi pangan yang dilakukan oleh rumah tangga perdesaan 2) Mengetahui bagaimana peran bahan pangan pokok lokal tradisional dalam diversifikasi konsumsi pangan yang dilakukan rumah tangga di perdesaan. 	Metode analisis deskriptif kualitatif dengan tabel distribusi frekuensi dan norma PPH	Secara keseluruhan proporsi konsumsi energi masing-masing kelompok pangan belum memenuhi anjuran

Tabel 4. (Lanjutan)

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
20.	Diversifikasi konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Indeks Entropi didekati dengan pangsa pangan) (Ismiasih dkk., 2013)	1) Mengetahui tingkat diversifikasi konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga di Provinsi DIY 2) Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap diversifikasi konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga di Provinsi DIY	<i>Entropy Indeks</i> and OLS	1) Keragaman konsumsi pangan lebih beragam pada: a) rumah tangga dengan pekerjaan sebagai petani dibandingkan pekerjaan lainnya; b) rumah tangga di pedesaan dibandingkan rumah tangga di perkotaan; dan c) rumah tangga miskin dibandingkan rumah tangga tidak miskin. 2) Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap keragaman konsumsi pangan tingkat rumah tangga di Provinsi DIY adalah pendapatan, jumlah anggota rumah tangga dan umur istri. Dari variable <i>independent</i> tersebut yang berpengaruh nyata dan positif terhadap keragaman konsumsi pangan rumah tangga adalah umur istri, sedangkan yang berpengaruh nyata dan negatif adalah pendapatan dan jumlah ART.
21.	Skor Pola Pangan Harapan dan hubungannya dengan status gizi anak usia 0,5 – 12 tahun di Indonesia (Widodo, Sandjaja, dan Ernawati, 2017)	Mengukur skor Pola Pangan Harapan (PPH) dan hubungannya dengan status gizi anak usia 0,5-1,6 tahun, 2,0-5,9 tahun, dan 6,0-12,9 tahun di Indonesia	Metode analisis deskriptif dan analitik menggunakan uji korelasi dan χ^2	1) Keragaman konsumsi pangan anak usia 0,5-12 tahun di Indonesia masih rendah, karena > 50 % anak mengkonsumsi makanan dengan kategori keragaman rendah. 2) Ada korelasi nyata antara keragaman konsumsi pangan kategori rendah dengan masalah pendek dan berat badan kurang

Tabel 4. (Lanjutan)

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
22.	Analisis pola konsumsi pangan rumahtangga miskin di Provinsi Jawa Timur (Mayasari <i>et al.</i> , 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menganalisis interaksi dari karakteristik sosial ekonomi dalam memengaruhi pola konsumsi rumahtangga miskin di Jawa Timur 2) Mengetahui bagaimana rumahtangga miskin mengalokasikan dan mengubah pengeluarannya pada suatu komoditas pangan sebagai respon adanya perubahan harga dan pendapatan. 	<p><i>Linear</i> <i>Approximation</i> <i>Almost Ideal</i> <i>Demand System</i> (LA-AIDS) dan konsep elastisitas yang diperkenalkan oleh Deaton dan Muellbauer (1980).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Karakteristik sosial ekonomi memiliki relatif memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan pola konsumsi pangan rumah tangga miskin di Jawa Timur. 2) Variabel jenis kelamin kepala rumah tangga merupakan variabel sosio demografi yang memiliki pengaruh paling kuat dalam memengaruhi <i>budget share</i> komoditas pangan rumahtangga miskin. 3) Komoditas pangan merupakan kebutuhan pokok bagi rumahtangga miskin di Jawa Timur.
23.	Pola konsumsi pangan berdasarkan status IPM di Jawa Timur (Mayasari <i>et al.</i> , 2018)	Menganalisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi berdasarkan status IPM daerah terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga	<p><i>Linear</i> <i>Approximation</i> <i>Almost Ideal</i> <i>Demand System</i> (LA-AIDS)</p>	Variabel pendapatan, harga, dan sosiodemografi secara umum memiliki andil yang besar dalam menentukan pola konsumsi rumah tangga di Jawa Timur, baik pada daerah IPM tinggi/sangat tinggi maupun IPM rendah/sedang.
24.	<i>Household Income Diversification and Food Security: Evidence from Rural and Semi-Urban Areas In Ethiopia</i> (Etea <i>et al.</i> , 2019)	Mengkaji pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap ketahanan pangan (akses) di rumah tangga pedesaan dan semi perkotaan di distrik Ambo, Ethiopia dan menentukan status keragaman pendapatan rumah tangga dan ketahanan pangan di wilayah studi	Analisis OLS	Diversifikasi pendapatan memberikan kontribusi yang positif untuk ketahanan pangan.

Tabel 4. (Lanjutan)

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
25.	<i>Implications of Different Income Diversification Indexes: The Case of Rural China.</i> (Zhao and Barry, 2013)	Mengalisis pengukuran diversifikasi pendapatan di perdesaan	Metode analisis yang digunakan OLS dan regresi kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan betapa pentingnya menggunakan ukuran diversifikasi empiris dua dimensi daripada satu dimensi analisis, setidaknya dalam kasus perdesaan Cina. Di antara indeks dua dimensi, yang kuat konsistensi pola kuantitatif antara pendapatan dan diversifikasi, dan kemasukakalan perubahan dalam hubungan ini, menunjukkan bahwa salah satu dari tindakan diversifikasi tersebut dapat diterima dalam studi yang relevan.
26.	<i>The Diversity of Food Consumption in Romania.</i> (Alexandri and Kevorchian, 2015)	Mengetahui faktor demografis yang memengaruhi keragaman konsumsi pangan pada rumah tangga Rumania.	<i>Berry index</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Terdapat keorelasi positif antara keragaman dan pendapatan rumah tangga. 2) Pada saat yang sama, keragaman pangan lebih tinggi pada kasus rumah tangga perkotaan dibandingkan dengan rumah tangga perdesaan. 3) Di antara demografi yang signifikan faktor, dapat disebutkan tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan umur anggota rumah tangga
27.	<i>Analisis Pola Konsumsi Pangan di Sumatera Selatan 2013: Pendekatan Quadratic Almost Ideal Demand System.</i> (Faharuddin <i>et al.</i> , 2015)	Menganalisis tingkat diversifikasi konsumsi pangan pada masyarakat perdesaan dengan menggunakan Indeks Entropy dan menganalisis faktor-faktor non ekonomis yang memengaruhi diversifikasi konsumsi pangan pada masyarakat perdesaan	Analisis deskriptif dan analisis diversifikasi konsumsi pangan dengan menggunakan Indeks Entropy dan regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pola konsumsi pangan masyarakat perdesaan di daerah penelitian belum mencerminkan kondisi diversifikasi konsumsi pangan. 2) Faktor- faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat diversifikasi pangan rumahtangga perdesaan adalah pendidikan ibu dan kepala rumah tangga. 3) Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu dan kepala rumah tangga maka semakin tinggi pula diversifikasi pangannya.

Tabel 4. (Lanjutan)

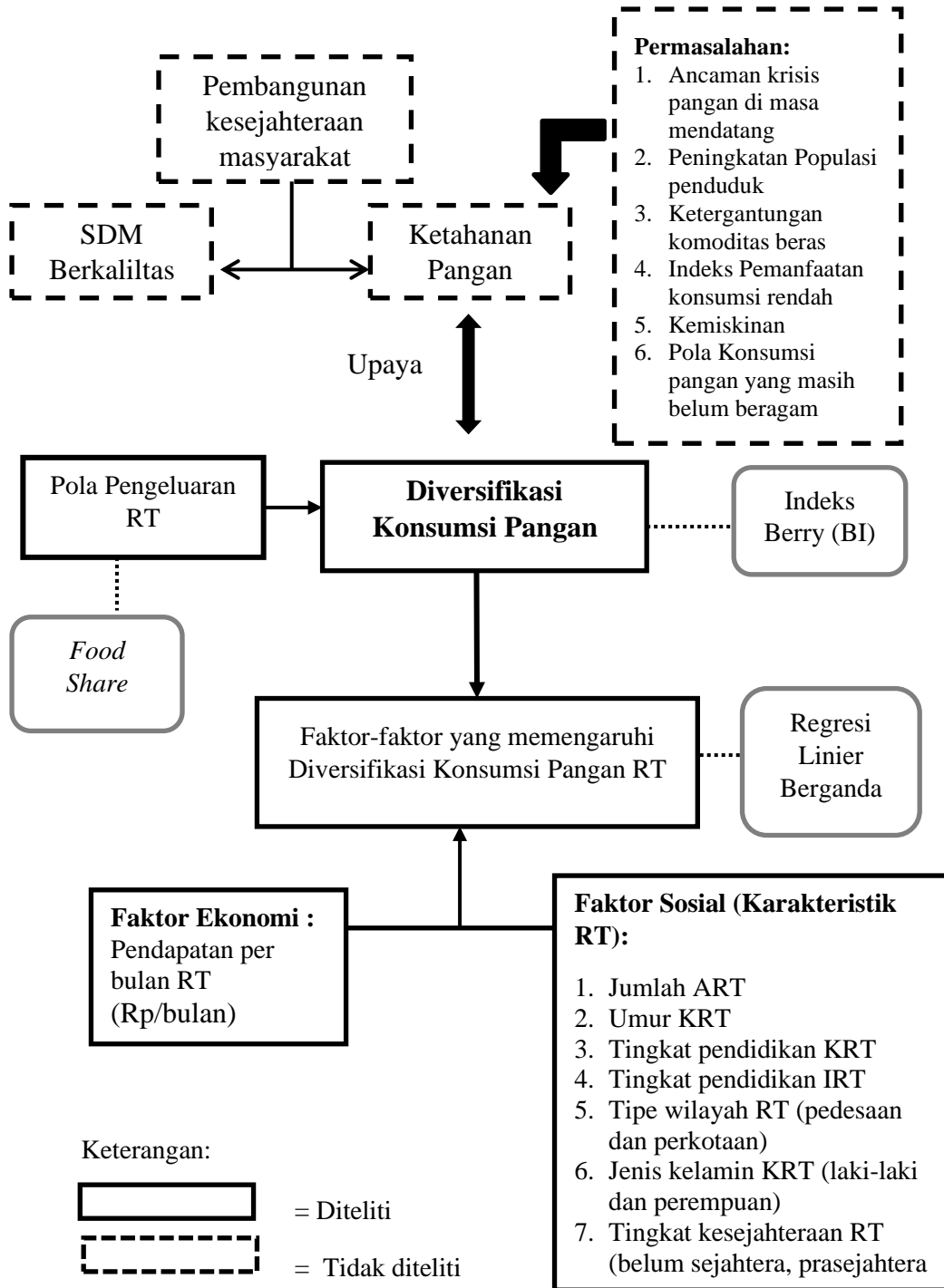
No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
28.	Pola Konsumsi Pangan dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Saputri, Lestari dan Susilo, 2016)	Menganalisis perencanaan keamanan pangan masyarakat serta membuat proyeksi untuk diversifikasi konsumsi dan ketahanan pangan lokal masyarakat	Metode kualitatif dan pendekatan analisis deskriptif.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Upaya diversifikasi konsumsi pangan pada studi ini masih mengalami stagnansi. 2) Faktor sosial, budaya, ekonomi, pengetahuan merupakan penyebab yang memengaruhi diversifikasi konsumsi pangan dan penyebab tersebut identik dengan penyebab yang memengaruhi konsumsi pangan masyarakat lokal 3) Ketersediaan sumberdaya alam untuk sumber pangan lokal tidak diikuti dengan pola pengembangan dan pola konsumsi masyarakat. 4) Keterbatasan pengetahuan dan informasi terkait pangan lokal mengakibatkan masyarakat kurang peduli terhadap keberadaan sumber pangan lokal lainnya.
29.	<i>Determinants of rural household dietary diversity: The case of Amatole and Nyandeni Districts, South Africa</i> (Taruvunga <i>et al.</i> , 2013)	Memahami kelompok pangan rumah tangga perdesaan dan faktor-faktor potensial yang dapat memengaruhi keragaman pangan rumah tangga perdesaan	Metode OLS	Hasil menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi diversifikasi konsumsi adalah pendapatan rumah tangga, harga pangan, dan jumlah anggota keluarga.
30.	Konsumsi makanan penduduk Indonesia ditinjau dari norma gizi seimbang. (Safitri, Jahari, dan Ermawati, 2016)	Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana pola konsumsi penduduk baik kualitas maupun kuantitasnya yang merupakan cerminan dari pilar pertama gizi seimbang	Analisis keragaman dengan menggunakan proporsi konsumsi dan AKG	Keragaman konsumsi makanan penduduk di Indonesia sudah baik, namun pada proporsi dan kecukupan konsumsi masih kurang.

2.3. Kerangka Pemikiran

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan baik tingkat wilayah hingga perseorangan. Ketahanan pangan di tingkat wilayah (nasional) belum menjamin ketahanan pangan tingkat rumah tangga. Akan tetapi, suatu rumah tangga yang sudah tahan pangan akan sejalan dengan ketahanan pangan pada tingkat nasional (wilayah). Suatu wilayah yang tahan akan pangan dapat menciptakan SDM yang berkualitas yang sehat, aktif dan produktif dan pada akhirnya masyarakat di wilayah tersebut akan lebih sejahtera.

Ketahanan pangan terdiri dari tiga subsistem yaitu: subsistem ketersediaan, subsistem distribusi/akses dan subsistem pemanfaatan konsumsi. Ketahanan pangan yang baik dicirikan terpenuhinya subsistem ketersediaan, akses, dan pemanfaatan konsumsi secara utuh. Jika salah satu dari subsistem tidak terpenuhi maka wilayah tersebut belum dikatakan memiliki ketahanan pangan yang baik. Berdasarkan Lampiran 2, kondisi pemanfaatan konsumsi pangan di Provinsi Lampung masih tergolong belum baik, karena nilai indeks pemanfaatannya masih bernilai paling rendah dibandingkan dengan indeks-indeks lainnya.

Masih dominannya konsumsi pangan rumah tangga jenis sereal (biji-bijian) khususnya beras serta masih kurang beragamnya konsumsi pangan rumah tangga merupakan suatu permasalahan yang harus diatasi dengan melakukan peningkatan keragaman/ diversifikasi konsumsi pangan. Diversifikasi konsumsi pangan merupakan salah satu upaya untuk terpenuhinya subsistem pemanfaatan konsumsi serta ditujukan untuk memperbaiki kualitas konsumsi makanan penduduk agar baik jumlah, mutu dan keragaman makanan. Keragaman dan keseimbangan konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga akan menentukan kualitas konsumsi pada tingkat wilayah, baik kabupaten/kota, provinsi, dan nasional. Diversifikasi konsumsi pangan RT dapat Diversifikasi konsumsi pangan dipengaruhi oleh faktor ekonomi (pendapatan rumah tangga) dan faktor sosial (tipe wilayah RT, jumlah ART, umur KRT, tingkat pendidikan KRT, tingkat pendidikan IRT, dan jenis kelamin KRT). Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kerangka pemikiran penelitian

2.4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, dan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- (1) Pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga.
- (2) Umur kepala keluarga berpengaruh terhadap diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga.
- (3) Tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh terhadap diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga.
- (4) Tingkat pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh terhadap diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga.
- (5) Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga.
- (6) Tipe wilayah tempat tinggal berpengaruh terhadap tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga.
- (7) Jenis kelamin KRT berpengaruh terhadap tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga.
- (8) Tingkat kesejahteraan berpengaruh terhadap tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis data sekunder. Metode deskriptif kuantitatif merupakan metode dengan mendeskripsikan data yang telah didapat menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Pada penelitian ini digunakan data sekunder sebagai sumber data utama penelitian. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung berdasarkan *raw* data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).

SUSENAS merupakan salah satu survei yang diselenggarakan BPS dengan tujuan menghasilkan data sosial ekonomi (bidang kependudukan, kesehatan, pendidikan, Keluarga Berencana, perumahan, serta konsumsi dan pengeluaran) sehingga dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi program pembangunan nasional, perencanaan dan evaluasi program sektoral (Kementerian/lembaga), dan penyedia indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs), serta RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional dan Nawacita).

3.2. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan seluruh pengertian yang digunakan penelitian ini. Konsep dan definisi operasional pada penelitian ini terdiri dari 2 macam yaitu berdasarkan pengertian dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan berdasarkan penelitian ini sendiri. Berikut konsep dan definisi operasional yang digunakan:

(a) **Pengertian berdasarkan BPS**

- (1) **Rumah tangga (RT)** adalah seseorang atau sekelompok orang yang biasanya tinggal bersama dalam suatu bangunan serta pengelolaan makan dari satu dapur. Satu rumah tangga dapat terdiri dari hanya satu anggota rumah tangga. Yang dimaksud makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama-sama menjadi satu.
- (2) **Kepala rumah tangga (KRT)** adalah seseorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala rumah tangga.
- (3) **Ibu rumah tangga (IRT)** adalah seorang wanita dari kelompok anggota rumah tangga yang bekerja menjalankan atau mengelola rumah keluarganya. Bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, memasak dan menghidangkan makanan serta membeli kebutuhan keluarga sehari-hari dan lain sebagainya.
- (4) **Anggota rumah tangga (ART)** adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang bepergian (tidak berniat pindah) kurang dari 6 (enam) bulan. Orang yang telah 6 bulan atau lebih tinggal di rumah tangga yang sedang dicacah atau yang telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap dianggap sebagai anggota rumah tangga dari rumah tangga yang sedang dicacah tersebut. Jumlah ART diukur berdasarkan jumlah orang yang bertempat tinggal di rumah tersebut.
- (5) **Umur kepala rumah tangga (KRT)** adalah usia kepala keluarga berdasarkan waktu yang terlewat sejak kelahiran hingga saat pengambilan hasil survei responden Susenas tahun 2019 yang dinyatakan dalam tahun.
- (6) **Tingkat pendidikan kepala rumah tangga (KRT)** adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh kepala keluarga dan dihitung berdasarkan tahun sukses.

- (7) **Tingkat pendidikan ibu rumah tangga (IRT)** adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh ibu rumah tangga dan dihitung berdasarkan tahun sukses.
- (8) **Tipe wilayah tempat tinggal RT** adalah klasifikasi wilayah dilakukan terhadap wilayah administrasi setingkat desa/kelurahan untuk menentukan suatu desa termasuk wilayah perkotaan atau perdesaan. Pada penelitian ini tipe wilayah diukur dengan skala *dummy* (1= jika tipe wilayah perkotaan; 0 = jika tipe wilayah perdesaan).
- (9) **Jenis kelamin KRT** merupakan pernyataan jenis kelamin responden yang sesuai dengan jenis kelamin pada KK/KTP yang dimiliki. Pada penelitian ini jenis kelamin diukur dengan skala *dummy* (1= jika jenis kelamin KRT laki-laki; 0 = jika jenis kelamin KRT perempuan).
- (10) **Pengeluaran** yang dimaksud adalah pengeluaran per kapita untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah dan sebagainya.
- (11) **Pengeluaran konsumsi rumah tangga sebulan** adalah total nilai makanan dan bukan makanan (barang/jasa) yang diperoleh, dipakai, atau dibayarkan rumah tangga sebulan untuk konsumsi rumah tangga, tidak termasuk untuk keperluan usaha rumah tangga atau yang diberikan kepada pihak/orang lain (Rp/bulan).
- (12) **Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan** adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga (Rp perkapita/bulan).
- (13) **Persentase rata-rata pengeluaran perkapita untuk makanan dan bukan makanan** yaitu rata-rata pengeluaran perkapita makanan/bukan makanan dibagi rata-rata total pengeluaran perkapita dikali seratus persen.

- (14) **Pengeluaran makanan** adalah pengeluaran konsumsi makanan yang dikelompokkan dalam 14 kelompok (padi-padian, umbi-umbian, ikan/udang/cumi/kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, serta rokok) atau terdapat 174 jenis komoditas (Rp/bulan).
- (15) **Pengeluaran bukan makanan** adalah pengeluaran konsumsi bukan makanan yang dikelompokkan dalam 6 kelompok (perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, pakaian, alas kaki dan tutup kepala, barang tahan lama, pajak, pungutan, dan asuransi, serta keperluan pesta dan upacara/keduri) atau terdiri dari 102 komoditas (Rp/bulan).
- (16) **Persentase pengeluaran rumah tangga untuk keperluan makanan** yaitu persentase pengeluaran penduduk untuk mengkonsumsi makanan terhadap total pengeluaran konsumsi selama sebulan atau pengeluaran makanan dibagi dengan total pengeluaran dikali seratus persen.
- (17) **Persentase pengeluaran rumah tangga untuk bukan makanan** adalah pengeluaran bukan makanan dibagi dengan rata-rata total pengeluaran dikali seratus persen.
- (18) **Persentase rata-rata pengeluaran rumah tangga menurut kelompok komoditas** yaitu rata-rata pengeluaran menurut kelompok makanan dibagi dengan rata-rata total pengeluaran dikali seratus persen.
- (19) **Kemiskinan** adalah kondisi yang dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur menurut Garis Kemiskinan (GK).
- (20) **Garis Kemiskinan** adalah nilai pengeluaran minimum kebutuhan makanan dan bukan makanan yang harus dipenuhi agar tidak dikategorikan miskin.

(b) **Pengertian berdasarkan penelitian ini**

- (1) **Diversifikasi Konsumsi Pangan** adalah penganekaragaman jenis pangan yang dikonsumsi masyarakat untuk mengurangi kelebihan konsumsi beras dan meningkatkan kualitas konsumsi pangan. Pada penelitian ini, diversifikasi konsumsi pangan dihitung berdasarkan perhitungan dari Indeks Berry melalui pengeluaran pangan rumah tangga (*share expenditure*).
- (2) **Index Berry** adalah pengukuran keragaman dengan melihat dari sisi pengeluaran pangan rumah tangga. Nilai indeks Berry bernilai antara nol hingga satu. Jika nilai Indeks Berry sama dengan nol, menunjukkan rumah tangga tersebut hanya mengonsumsi satu jenis komoditas pangan, sedangkan nilai Indeks Berry yang sama dengan satu menunjukkan rumah tangga tersebut mengonsumsi semua jenis komoditas pangan.
- (3) **Food share atau Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP)** adalah persentase pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga.
- (4) **Budget share** adalah persentase pengeluaran jenis pangan tertentu terhadap total pengeluaran pangan rumah tangga.
- (5) **Pendapatan** rumah tangga adalah jumlah uang yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota rumah tangga. Pada penelitian ini pendapatan rumah tangga didekati dari total pengeluaran per bulan (Rupiah/bulan) rumah tangga dari pengeluaran makanan dan bukan makanan.
- (6) **Tingkat kesejahteraan** adalah ukuran untuk melihat kesejahteraan rumah tangga. Sejahtera adalah suatu kondisi seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Tingkat kesejahteraan diklasifikasi berdasarkan perhitungan pengeluaran rumah tangga atau dari perhitungan *food share/ pangsa* pengeluaran rumah tangga yaitu rumah tangga belum

sejahtera, rumah tangga prasejahtera, dan rumah tangga sejahtera. Kemudian klasifikasi tingkat kesejahteraan tersebut diukur dengan skala *dummy* tingkat kesejahteraan 1 (1= RT prasejahtera; 0 = lain-lain) dan *dummy* tingkat kesejahteraan 2 (1= RT sejahtera; 0 = lain-lain).

3.3. Jenis dan Sumber Data serta Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *cross section* kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga di Provinsi Lampung. Pengambilan data dilakukan di Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan November 2020 -Januari 2021. Data sekunder tersebut berasal dari Modul dan KOR Susenas Konsumsi dan Pengeluaran 2019 serta sumber-sumber pustaka lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

Susenas merupakan salah satu survei yang bertujuan menghasilkan data sosial ekonomi serta dapat disajikan menurut wilayah administrasi yang dilakukan oleh BPS. Sejak tahun 2010 susenas dilakukan setiap tahun dan mengalami perubahan pelaksanaan pada tahun 2011-2014 yang pelaksanaannya dilakukan per triwulan. Kemudian pada tahun 2015-2019 pelaksanaan Susenas dilaksanakan 2 kali dalam setahun (semesteran) pada bulan Maret (estimasi kabupaten/kota) dan bulan September (estimasi provinsi).

Jumlah sampel Susenas untuk estimasi kabupaten/kota adalah 320.000 rumah tangga (32.000 blok Sensus). Jumlah sampel untuk provinsi adalah 75.000 rumah tangga (7.500 Blok Sensus). Dalam penentuan kerangka sampel, dilakukan stratifikasi pada seluruh populasi blok sensus dan rumah tangga untuk menjamin keterwakilan populasi wilayah dan sampel yang lebih representatif. Master *sampling frame* (kerangka sampel) yang digunakan dalam pelaksanaan SSN 2019 (Susenas 2019) adalah sekitar 40 persen blok sensus dari populasi yang ditarik secara *probability proportional to size* (PPS) dengan size jumlah Kepala Keluarga (KK) hasil Rekap Daftar Penduduk (RD) SP2018. Terdapat dua tahap dalam *sampling frame* SSN 2019 yaitu:

- (1) Kerangka sampel tahap pertama adalah (a) daftar blok sensus biasa SP2018, (b) daftar 40 persen blok sensus SP2019 yang sudah terdapat informasi kode strata.
- (2) Kerangka sampel tahap kedua adalah daftar rumah tangga hasil pendaftaran (*listing*) rumah tangga di setiap blok sensus terpilih.

Berikut ini prosedur penarikan sampel SSN 2019 yang dibedakan menurut level estimasi:

- (a) Susenas Maret estimasi kabupaten/kota:

Tahap 1:

- a) Memilih 40 persen blok sensus populasi secara *Probability Proportional to Size* (PPS), dengan size jumlah KK hasil RD SP2019 di setiap strata di kabupaten.
- b) Memilih sejumlah n blok sensus sesuai alokasi secara *systematic* di setiap strata *urban/rural* per kabupaten/kota.

Tahap 2:

Memilih 10 rumah tangga hasil pendaftaran (*listing*) secara *systematic* dengan *implicit stratification* menurut pendidikan Kepala Rumah Tangga (KRT). *Implicit stratification* rumah tangga dilakukan berdasarkan tingkat pendidikan kepala rumah, untuk menjaga keterwakilan dari nilai keragaman karakteristik rumah tangga.

- (b) Susenas September estimasi provinsi:

Tahap 1:

Memilih 7.500 blok sensus secara sistematis (*systematic*) dari 32.000 blok sensus Susenas Maret 2019. Pemilihan dilakukan sesuai dengan alokasi sampel.

Tahap 2:

Memilih 10 rumah tangga hasil pendaftaran (*listing*) rumah tangga secara *systematic dengan implicit stratification* menurut pendidikan KRT.

Design sampling SSN 2019 berdasarkan estimasi level kabupaten/kota dan provinsi dapat dilihat pada Gambar 6 yang digunakan untuk membentuk *weight*. *Weight* digunakan untuk mengimbangi adanya perbedaan peluang saat

pengambilan sampel dan untuk memperoleh estimasi sesuai dengan populasi yang diketahui sebelumnya.

- 1) *Design Sampling* untuk estimasi kabupaten/kota (*Two stage two phase sampling*, yang dinyatakan dalam *Sampling Scheme*)

Tahap/ Phase	Unit	Jumlah unit strata h		Metode penarikan sampel	Peluang pemilihan sampel	Fraksi sampling
		Populasi	Sampel			
1	Blok sensus	N_{kh}	n'_{kh}	<i>PPS- with replacement</i>	$\frac{M_{khi}}{M_{kh}}$	$n'_{kh} \frac{M_{khi}}{M_{kh}}$
		n'_{kh}	n_{kh}			
2	Rumah tangga	M^{up}_{khi}	\bar{m}	<i>Systematic</i>	$\frac{1}{M^{up}_{khi}}$	$\frac{\bar{m}}{M^{up}_{khi}}$

Sampling fraction kabupaten/ kota :

$$F_{kab} = f_1 \times f_1 \times f_1 = n'_{kh} \frac{M_{khi}}{M_{kh}} \times \frac{n_{kh}}{n'_{kh}} \times \frac{\bar{m}}{M^{up}_{khi}} = \frac{n_{kh} M_{khi} \bar{m}}{M_{kh} M^{up}_{khi}}$$

- 2) *Design Sampling* untuk estimasi provinsi.

Tahap/ Phase	Unit	Jumlah unit strata h		Metode penarikan sampel	Peluang pemilihan sampel	Fraksi sampling
		Populasi	Sampel			
1	Blok sensus	n_{kh}	n''_{kh}	<i>Systematic</i>	$\frac{1}{n''_{kh}}$	$\frac{n_{kh}}{n''_{kh}}$
2	Rumah tangga	M^{up}_{khi}	\bar{m}	<i>Systematic</i>	$\frac{1}{M^{up}_{khi}}$	$\frac{\bar{m}}{M^{up}_{khi}}$

Sampling fraction provinsi :

$$F_{prov} = F_{kab} \cdot \frac{n_{kh}^{prop}}{n_{kh}} = \frac{n_{kh} M_{khi} \bar{m}}{M_{kh} M^{up}_{khi}} \times \frac{n_{kh}^{prop}}{n_{kh}} = \frac{n_{kh}^{prop} M_{khi} \bar{m}}{M_{kh} M^{up}_{khi}}$$

Keterangan:

N_{kh} : Jumlah blok sensus di strata ke- h kabupaten k

n'_{kh} : 40 % dari jumlah blok sensus di trata ke-h kabupaten k

n_{kh} : Jumlah sampel blok sesnsus Susenas Maret di strata ke- h kabupaten k

n''_{kh} : Jumlah sampel blok sensus Susenas September di strata ke- h kabupaten k

M_{khi} : Jumlah muatan rumah tangga blok sensus ke-i strata ke-h kabupaten ke k data SP2019

M_{kh} : Jumlah muatan rumah tangga strata ke-h kabupaten ke-k data SP2019

M^{up}_{khi} : Jumlah muatan rumah tangga hasil pendafatran (*listing*) diblok sensus ke-i strata ke-h

\bar{m} : Jumlah sampel rumah tangga di setiap blok sensus

Gambar 6. *Design sampling* SSN 2019

Sumber : BPS, 2019

Pemilihan sampel rumah tangga (DSRT) berdasarkan hasil pendaftaran (*listing*) rumah tangga yang kemudian harus diinput atau dientri. Terdapat program khusus dalam entri data yang disiapkan BPS Pusat. Program tersebut menyediakan juga fasilitas penarikan sampel untuk Susenas. Selanjutnya mencetak daftar sampel VSEN19.DSRT sekaligus sebanyak 10 rumah tangga melalui program dengan telah mempertimbangkan distribusi pendidikan kepala rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan *raw* data dari SSN 2019 Modul konsumsi pengeluaran pangan rumah tangga di Provinsi Lampung. SSN 2019 Modul merupakan survei dengan unit observasi adalah rumah tangga. Berdasarkan estimasi dan perhitungan jumlah sampel rumah tangga yang dilakukan oleh pihak BPS Provinsi Lampung tahun 2019 terdapat *raw* data sebanyak 9.653 sampel rumah tangga. Pada penelitian ini menganalisis seluruh *raw* data yang didapat dari BPS Provinsi Lampung. Penelitian ini hanya menggunakan pengeluaran konsumsi pangan saja yang terdiri dari 12 kelompok makanan yang dapat dilihat pada Tabel 5. Selain itu, terdapat keterbatasan dari data Susenas, yaitu tidak tersedianya data pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, data pendapatan rumah tangga pada penelitian ini akan didekati melalui perhitungan total pengeluaran rumah tangga.

Tabel 5. Jenis-jenis komoditas yang diteliti

No.	Kelompok Komoditas	Jenis Komoditas
1	Padi-padian	Beras, jagung, terigu, jagung, padi-padian lainnya.
2.	Umbi-umbian	Singkong, ubi jalar, kentang, sagu, dan umbi-umbi lainnya
3.	Daging	Daging ruminansia, daging unggas segar maupun olahan dsb.
4	Telur dan susu	Telur segala jenis unggas, susu cair, bubuk dan susu lainnya dan hasil lainnya (keju, <i>yoghurt</i> , dll.)
5.	Ikan/cumi/udang/kerang	Ikan/cumi/udang/kerang segar maupun olahan
6.	Minyak dan Lemak	Minyak kelapa, minyak sawit, dan minyak lainnya
7.	Buah dan biji berminyak	Kelapa dan kemiri
8.	Kacang-kacangan	Kedelai, kacang tanah, kacang hijau, tempe tahu, dan kacang lain
9.	Gula	Gula pasir dan gula merah
10.	Sayur-sayuran	Segala jenis sayur-sayuran
11.	Buah-buahan	Segala jenis buah-buahan
12.	Lain-lainnya	Minuman dan bumbu-bumbuan

3.4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat (BI_i) adalah tingkat diversifikasi konsumsi pangan yang didapat hasil perhitungan indeks Berry (indeks diversifikasi). Pada penelitian ini nilai indeks Berry/ indeks keragaman dilihat dari sisi pengeluaran pangan rumah tangga. Variabel bebas terdiri dari pendapatan rumah tangga (P_{RT}), jumlah anggota rumah tangga (ART), umur, tingkat pendidikan (KRT dan IRT), *dummy* wilayah (perdesaan dan perkotaan), *dummy* tingkat kesejahteraan, dan *dummy* jenis kelamin kepala rumah tangga. Variabel penelitian serta sumber data yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian

Variabel	Keterangan	Satuan	Sumber
BI_i	Berry indeks	-	-
W_0	Pengeluaran makanan rumah tangga	Rp/bulan	SUSENAS Modul, BPS
W_1	Pengeluaran bukan makanan rumah tangga	Rp/bulan	SUSENAS Modul, BPS
W_t	Pengeluaran total rumah tangga (W_1+W_0)	Rp/bulan	SUSENAS Modul, BPS
P_{RT}	Pendapatan rumah tangga yang didekati dari perhitungan total pengeluaran rumah tangga.	Rp/ bulan	SUSENAS MODUL, BPS
ART	Jumlah anggota rumah tangga	Orang	SUSENAS KOR, BPS
Pd_1	Tingkat pendidikan kepala rumah tangga (KRT)	Tahun	SUSENAS KOR, BPS
Pd_2	Tingkat pendidikan ibu rumah tangga (IRT)	Tahun	SUSENAS KOR, BPS
U_{KRT}	Umur KRT	Tahun	Susenas KOR, BPS
D_w	<i>Dummy</i> Wilayah (1= perkotaan, 0 = pedesaan)	-	Susenas KOR, BPS
D_{JK}	<i>Dummy</i> jenis kelamin KRT (1= jika jenis kelamin laki-laki; 0 = jika jenis kelamin perempuan).	-	SUSENAS KOR
D_{ts1}	<i>Dummy</i> tingkat kesejahteraan 1 = RT prasejahtera, 0 = lainnya)	-	Susenas KOR, BPS
D_{ts2}	<i>Dummy</i> tingkat kesejahteraan 1 = RT sejahtera, 0 = lainnya)	-	Susenas KOR, BPS

3.5. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif kuantitatif dan verifikatif. Untuk menjawab tujuan pertama dan kedua pada penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah didapat menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami, dengan bantuan tabel maupun grafik yang berhubungan.

Analisis deskriptif kuantitatif pada penelitian ini menggunakan ringkasan angka dalam bentuk tabel untuk mengetahui gambaran sejauh mana kondisi pola alokasi pengeluaran pangan dan tingkat diversifikasi konsumsi pangan RT di Provinsi Lampung. Alokasi pengeluaran pangan diukur menggunakan perhitungan *food share* dan diversifikasi konsumsi pangan diukur menggunakan Indeks Berry.

Untuk menjawab tujuan ke tiga yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Lampung digunakan metode verifikatif. Menurut Sugiyono (2017) metode analisis verifikatif merupakan metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistika sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima. Analisis verifikatif pada penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi diversifikasi konsumsi pangan RT di Provinsi Lampung dengan metode regresi berganda.

3.5.1. Analisis Pola Pengeluaran Pangan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga terdiri dua kelompok yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non-pangan. Pola pengeluaran pangan rumah tangga dapat menggambarkan perilaku umum kelompok rumah tangga. Dari gambaran perilaku tersebut akan

terlihat susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi. Berdasarkan pernyataan tersebut, pola pengeluaran dapat dijadikan gambaran keragaman pangan rumah tangga.

Analisis pola pengeluaran pangan pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai *food share* rumah tangga yaitu:

$$\text{food share (\%)} = X_i / (\text{EXP}) * 100\%$$

Keterangan:

X_i : total pengeluaran pangan rumah tangga sebulan

EXP_i : total pengeluaran rumah tangga sebulan

Selain itu, pola pengeluaran rumah tangga juga dapat dijadikan indikator kesejahteraan rumah tangga. Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Menurut Hukum Engel, semakin sejahtera rumah tangga maka proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan akan relatif menurun. Pada penelitian ini, terdapat 3 kriteria kesejahteraan berdasarkan pola pengeluaran rumah tangga yaitu (Sintha, 2019):

- (1) Rumah tangga diklasifikasikan sebagai rumah tangga yang sejahtera merupakan rumah tangga yang proporsi pengeluaran konsumsi pangan < 50 persen dari total pengeluaran.
- (2) Rumah tangga diklasifikasikan sebagai rumah tangga prasejahtera merupakan rumah tangga yang proporsi pengeluaran konsumsi pangan berkisar antara 50 – 60 persen dari total pengeluaran.
- (3) Rumah tangga diklasifikasikan sebagai rumah tangga yang belum sejahtera merupakan rumah tangga yang proporsi pengeluaran konsumsi pangan > 60 persen dari total pengeluaran.

3.5.2. Analisis Tingkat Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Diversifikasi pangan (Alexandri *et al.*, 2015) merupakan aspek kuantitatif penting terkait pangan. Diversitas pangan rumah tangga dapat diukur

menggunakan Indeks Berry. Menurut Thiele *and* Weiss (2003), meskipun terdapat beberapa index untuk mengukur variasi dalam konsumsi pangan, alternatif yang paling tepat adalah indeks Berry. Indeks Berry dirumuskan sebagai berikut:

$$BI_i = 1 - \sum_{j=1}^N w^2_{ij}$$

Keterangan:

- BI_i : Indeks Berry untuk rumah tangga i
 w_{ij} : *Share budget* pengeluaran untuk produk j pada anggaran makan rumah tangga i .
 j : Komoditas pangan yang terdiri dari: (1) padi-padian; (2) umbi-umbian; (3) daging; (4) telur dan susu; (5) ikan/kerang/cumi/udang; (6) minyak dan lemak; (7) kacang-kacangan; (8) buah dan biji berminyak (9) gula; (10) sayuran; (11) buah-buahan; (12) lain-lainya.
 n : Batas atas

Asumsi dalam perhitungan ini adalah bila nilai $BI = 0$, berarti rumah tangga tersebut hanya membeli satu produk pangan, dan bila $BI = 1$ berarti rumah tangga tersebut membeli semua jenis produk pangan. Pada penelitian ini terdapat 3 kategori tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga yaitu tingkat diversifikasi konsumsi pangan tinggi, sedang dan rendah (Tabel 7).

Tabel 7. Pengelompokan tingkat diversifikasi konsumsi pangan

Tingkat Diversifikasi Konsumsi Pangan	Keterangan
Diversifikasi Tinggi	$BI_i > \bar{x} + SD$
Diversifikasi Sedang	$\bar{x} - SD \leq BI_i \leq \bar{x} + SD$
Diversifikasi Rendah	$BI_i < \bar{x} - SD$

Keterangan: BI_i = Indeks Berry, \bar{x} = rata-rata *Berry Index*, SD = Standar Deviasi.

Menurut penelitian Thiele *and* Weiss (2003) dan Qineti *et al.* (2017), nilai Indeks Berry yang terletak pada interval antara 0 dan 1 dapat menyebabkan asumsi normalitas mungkin tidak terpenuhi sehingga diperlukan estimator yang memastikan bahwa nilai prediksi untuk BI_i (Indeks Berry) berada pada interval (0, 1). Salah satu transformasi populer untuk Indeks Berry dalam

memastikan nilai prediksi berada dalam interval adalah transformasi logaritma yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TBI_i = Ln [BI_i / (1 - BI_i)]$$

3.5.3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Lampung

Model yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga pada penelitian ini adalah model regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Menurut Wahyudi (2016), model populer yang sering digunakan untuk melakukan estimasi terhadap model regresi dengan bentuk fungsional linier adalah metode OLS. Tujuan utama metode ini adalah mendapatkan garis terbaik yang mampu meminimalkan kesalahan penaksiran parameter dengan cara meminimalkan jumlah kuadrat dari nilai *error* terhadap titik-titik datanya. Faktor-faktor yang memengaruhi diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga akan dianalisis menggunakan model regresi sebagai berikut:

(a) Model regresi:

$$BI_i = \alpha_0 + \beta_1 P_{RT} + \beta_2 ART + \beta_3 U_{KRT} + \beta_4 Pd_1 + \beta_5 Pd_2 + \alpha_1 D_w + \alpha_2 D_{JK} + \alpha_3 D_{ts1} + \alpha_4 D_{ts2} + \epsilon_i$$

Tanda Harapan (*expected sign*):

$$\beta_1 > 0, \beta_2 < 0, \beta_3 > 0, \beta_4 > 0, \beta_5 > 0, \alpha_1 > 0, \alpha_2 > 0, \alpha_3 > 0, \alpha_4 > 0$$

Keterangan:

- BI_i : Indeks Berry rumah tangga i
- α_1 : *Intersept*
- $\beta_1 - \beta_5$: Parameter yang diduga
- P_{RT} : Pendapatan rumah tangga i (Rp/ bulan)
- ART : Jumlah anggota rumah tangga i (jiwa)
- Pd_1 : Tingkat pendidikan kepala rumah tangga i (tahun)
- Pd_2 : Tingkat pendidikan ibu rumah tangga i (tahun)
- U_{KRT} : Umur kepala keluarga i (tahun)
- D_w : *dummy* tipe wilayah (1= perkotaan, 0 = pedesaan)
- D_{jk} : *dummy* jenis kelamin KRT (1= laki-laki, 0= perempuan)
- D_{ts1} : *dummy* tingkat kesejahteraan 1 (1 = RT prasejahtera, 0= lainnya)

D_{ts2} : *dummy* tingkat kesejahteraan 2 (1= RT sejahtera, 0= lainnya)
 ϵ_i : Galat

Model regresi penelitian di bawah ini juga dapat dijadikan acuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga. Model regresi di bawah ini merupakan gabungan atau modifikasi model dari penelitian terdahulu yaitu penelitian Thiele *and* Weiss (2003) dan penelitian Ismiasih dkk. (2013). Penelitian Thiele *and* Weiss (2003) merupakan penelitian mengenai permintaan konsumen terhadap diversifikasi/keragaman konsumsi pangan di Jerman dengan menggunakan perhitungan Berry Indeks sedangkan model penelitian Ismiasih dkk. (2013) merupakan penelitian mengenai analisis diversifikasi konsumsi rumah tangga di DIY Yogyakarta dengan menggunakan perhitungan Indeks *Entrophy* (Tabel 4) .

(b) Model regresi:

$$TBI_i = \alpha_0 + \beta_1 \ln P_{RT} + \beta_2 \ln ART + \beta_3 \ln U_{KRT} + \beta_4 \ln Pd_1 + \beta_5 \ln Pd_2 + \alpha_1 D_w + \alpha_2 D_{JK} + \alpha_3 D_{ts1} + \alpha_4 D_{ts2} + \epsilon_i$$

Tanda Harapan (*expected sign*):

$$\beta_1 > 0, \beta_2 < 0, \beta_3 > 0, \beta_4 > 0, \beta_5 > 0, \alpha_1 > 0, \alpha_2 > 0, \alpha_3 > 0, \alpha_4 > 0$$

Keterangan:

TBI_i : Transformasi Indeks Berry rumah tangga i
 α_1 : *Intersept*
 β_1 - β_5 : Parameter yang diduga
 P_{RT} : Pendapatan rumah tangga i (Rp/ bulan)
 A_{RT} : Jumlah anggota rumah tangga i (jiwa)
 Pd_1 : Tingkat pendidikan kepala rumah tangga i (tahun)
 Pd_2 : Tingkat pendidikan ibu rumah tangga i (tahun)
 U_{KRT} : Umur kepala keluarga i (tahun)
 D_w : *dummy* tipe wilayah (1= perkotaan, 0 = pedesaan)
 D_{jk} : *dummy* jenis kelamin KRT (1= laki-laki, 0 = perempuan)
 D_{ts1} : *dummy* tingkat kesejahteraan 1 (1 = RT prasejahtera, 0 = lainnya)
 D_{ts2} : *dummy* tingkat kesejahteraan 2 (1 = RT sejahtera, 0 = lainnya)
 ϵ_i : Galat

(a) Pengujian Asumsi

Pengujian asumsi bertujuan untuk melihat hasil estimasi yang seharusnya. Syarat baik atau tidaknya hasil parameter yang dihasilkan dari metode OLS adalah BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengujian asumsi meliputi uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Namun dalam penelitian ini tidak dilakukan uji autokorelasi disebabkan data yang digunakan merupakan data *cross section*, sehingga tidak akan memiliki permasalahan yang berhubungan dengan deret waktu (autokorelasi). Berikut ini pengujian asumsi yang digunakan pada penelitian ini:

(1) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan uji untuk mengetahui ada hubungan linier antara beberapa atau semua variabel X dalam suatu model regresi. Uji Multikolinearitas dapat dideteksi melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Jika terdeteksi adanya multikolinearitas maka perlu dilakukan upaya perbaikan seperti menambahkan data, menggabungkan jenis data *time series* dan *cross section*, transformasi data, maupun mengeluarkan variabel dalam model (Wahyudi, 2016).

(2) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menurut Wahyudi (2016) terjadi apabila varians dari setiap kesalahan variabel tidak bersifat konstan sehingga menyebabkan terdapat penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi. Gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dari beberapa uji yaitu *White*, *Breusch-Pagan-Godfrey*, *Glejser* dan *Park Test*. Penelitian ini menggunakan uji *White*. Uji *white* dalam mendeteksi heteroskedastisitas memiliki kelebihan dalam memprediksi yaitu tidak memerlukan pemahaman tentang penyebab heteroskedastisitas yang berasal dari variabel eksogen dan tidak sensitif terhadap asumsi kenormalan data.

Adanya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat Chi- square, jika $\text{Chi}^2 < \text{Chi}^2 \text{ tabel}$, atau $\text{prob Chi}^2 > 0,05$ maka tidak signifikan (tidak

terjadi heteroskedastis). Apabila pada model penelitian ini terjadi heteroskedastisitas, maka perlu dilakukan upaya perbaikan. Salah satu upaya memperbaiki masalah heteroskedastisitas adalah dengan metode GLS (*Generalized Least Square*) dalam hal ini digunakan metode *White Heteroscedasticity Consistent Coefficient Covariance (White-HC)*. White- HC merupakan metode dengan melakukan koreksi standar *error* dari koefisien regresi. Selain itu, jika diamati perubahan nilai *standard error* dengan White-HC sekitar 1,5 kali dari *standard error* yang dihasilkan metode OLS biasa menunjukkan heteroskedastisitas bukanlah masalah serius dalam model regresi.

(b) Pengujian Kriteria Statistik

Terdapat tiga pengujian kriteria statistik yaitu meliputi koefisien determinasi (R^2), uji F-statistik dan uji t-statistik. Masing-masing penjelasan uji kriteria statistik adalah sebagai berikut:

(1) Koefisien determinasi (R^2)

Pengujian terhadap nilai *R-squared* (R^2) digunakan untuk mengukur kesesuaian dari suatu model persamaan regresi (Gujarati, 2010). Nilai R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar keragaman dari seluruh variabel independen yang digunakan dapat menjelaskan keragaman variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Sifat R^2 adalah nilainya tidak pernah menurun, sehingga semakin banyak jumlah variabel independen yang digunakan, maka semakin tinggi nilai R^2 .

(2) Uji F-statistik

Pengujian F-statistik digunakan untuk mengidentifikasi apakah semua variabel independen dalam penelitian secara bersama-sama mampu menerangkan variabel dependen. Hipotesis pengujian yang digunakan dalam uji F-statistik yaitu sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_n = 0$$

$$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta \neq 0$$

Keputusan untuk melakukan penolakan terhadap H_0 dilakukan dengan melihat perbandingan antara nilai probabilitas F-statistik dengan taraf nyata α . Apabila F-statistik lebih besar dari F taraf nyata α , atau probabilitas F-statistik lebih kecil dari taraf nyata α sebesar 5 persen, maka dapat dilakukan penolakan H_0 , dan sebaliknya. Hal ini berarti dengan tingkat keyakinan $1 - \alpha$ maka seluruh variabel independen yang digunakan dalam model mampu menerangkan variabel dependen atau minimal ada satu variabel independen yang berpengaruh nyata terhadap variabel dependen pada taraf nyata α sebesar 10 persen.

(3) Uji t-statistik

Pengujian t-statistik digunakan untuk menguji hipotesis pada setiap koefisien regresi parsial individual dan melihat apakah sebagian dari total variabel independen memengaruhi variabel dependen secara signifikan (Gujarati, 2010). Hipotesis dalam pengujian t-statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_n = 0$$

$$H_1 : \beta_n \neq 0$$

Dasar penolakan H_0 dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas t-statistik dengan nilai taraf nyata $\alpha = 0,05$. Apabila t-statistik lebih besar dari t-tabel atau nilai probabilitas t-statistik lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 0,01$ (1%), 0,05 (5%) atau 0,1 (10 %), maka dapat dilakukan penolakan H_0 , begitupun sebaliknya. Hal ini berarti variabel independen memengaruhi variabel dependen secara signifikan pada taraf nyata $\alpha = 0,01$ (1%), 0,05 (5%), atau 0,1 (10 %).

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Kondisi Geografi

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berada di bagian paling ujung tenggara Pulau Sumatera dengan areal dataran seluas 34.623,80 km² atau 1,81 persen dari wilayah Indonesia. Provinsi Lampung memiliki 132 pulau (Lampiran 5). Secara geografis wilayah Provinsi Lampung terletak pada posisi Timur- Barat yang berada antara: 103 ° 40' – 105 ° 50' Bujur Timur dan Utara- Selatan yang berada antara: 6 ° 45' – ° 45' Lintang Selatan. Berdasarkan Gambar 7, batas-batas wilayah Provinsi Lampung adalah sebagai berikut (BPS, 2020):

- 1) Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, di sebelah Utara
- 2) Selat Sunda, di sebelah Selatan
- 3) Laut Jawa, di sebelah Timur
- 4) Samudra Indonesia, di sebelah Barat.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1964, sebelum tanggal 18 Maret 1964 Provinsi Lampung merupakan Keresidenan Lampung yang kemudian menurut Undang-undang nomor 14 Tahun 1964, Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi provinsi dengan Ibu Kota Tanjungkarang-Telukbetung. Selanjutnya, terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983, menurut Peraturan Daerah Nomor 24 tahun 1983, Ibu Kota Provinsi Lampung diganti namanya menjadi Kotamadya Bandar Lampung.



Gambar 7. Peta Provinsi Lampung
Sumber : BPS, 2020

Provinsi Lampung menurut Undang-undang No. 22 tahun 2012 terdiri dari 13 kabupaten dan 2 kotamadya. Pada tahun 2019, Provinsi Lampung terdiri dari 228 kecamatan dan 2.654 desa/kelurahan dengan luas wilayah sebesar 35.288,35 km² (Tabel 8). Kabupaten yang memiliki luas wilayah paling luas di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Timur (5.325,03 km²) yang terdiri dari 24 kecamatan dan 265 desa/kelurahan. Kota Metro merupakan kota yang memiliki luas wilayah paling sempit dan juga memiliki kecamatan dan desa paling sedikit (5 kecamatan dan 22 desa/kelurahan) di Provinsi Lampung. Dapat dilihat pula pada Tabel 8, Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten yang memiliki jumlah kecamatan dan desa/kelurahan paling banyak di Provinsi Lampung (28 kecamatan dan 314 desa/kelurahan).

Tabel 8. Luas wilayah, jumlah kecamatan dan jumlah desa/kelurahan di Provinsi Lampung 2019.

No.	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (km ²)	Σ Kecamatan	Σ Desa/kelurahan
1.	Lampung Barat	2.142,78	15	136
2.	Tanggamus	3.020,64	20	302
3.	Lampung Selatan	2.245,93	17	260
4.	Lampung Timur	5.325,03	24	264
5.	Lampung Tengah	3.802,68	28	314
6.	Lampung Utara	2.725,87	23	247
7.	Way Kanan	3.921,63	14	227
8.	Tulang Bawang	3.466,32	15	151
9.	Pesawaran	2.243,51	11	148
10.	Pringsewu	625,00	9	131
11.	Mesuji	2.184,00	7	105
12.	Tulang Bawang Barat	120,00	8	103
13.	Pesisir Barat	2.907,23	11	118
14.	Kota Bandar Lampung	296,00	20	126
15.	Kota Metro	61,79	5	22
Provinsi Lampung		35.288,35	228	2.654

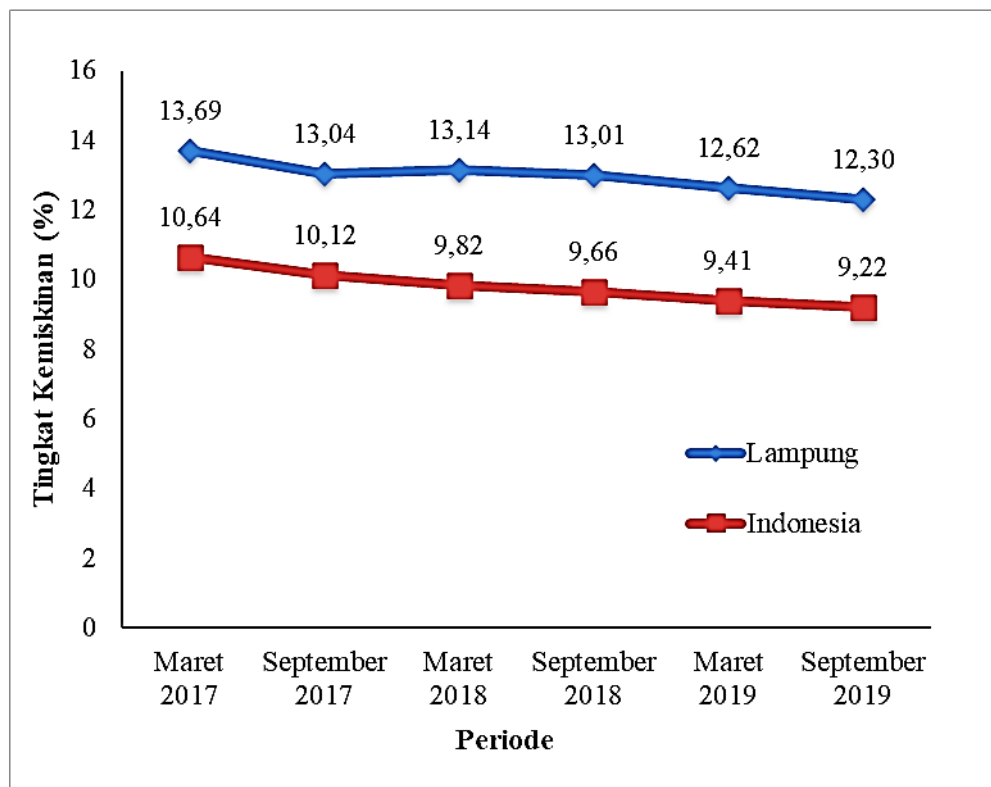
Sumber: BPS, 2020

4.2. Kondisi Kemiskinan

Tingkat kemiskinan Provinsi Lampung pada periode Maret 2017- September 2019 mengalami penurunan baik dari jumlah dan persentase tetapi periode September 2017 - Maret 2018 mengalami kenaikan (Gambar 8). Hal ini disebabkan adanya kenaikan harga bahan pokok yang belum terkendali dan terjadi gagal panen akibat banjir di sejumlah wilayah Provinsi Lampung.

Dapat dilihat pada Lampiran 6, tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung tahun 2019 rata-rata di atas angka nasional. Tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung menurut BPS (2019) periode Maret – September 2019 adalah 12,62 dan 12,30 sedangkan di Indonesia periode Maret – September 2019 adalah 9,41 dan 9,22.

Selain itu, Provinsi Lampung merupakan provinsi ke-11 yang memiliki persentase tingkat kemiskinan paling besar di Indonesia dan peringkat ke-4 di Pulau Sumatera.



Gambar 8. Perkembangan persentase tingkat kemiskinan Maret 2017- September 2019

Sumber : BPS, 2020

Jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung mengalami penurunan pada bulan Maret 2019 – September 2019 sebesar 22.180 orang (0,32 %). Walaupun mengalami penurunan, Provinsi Lampung masih termasuk provinsi yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak ke-6 di Indonesia dan terbanyak ke-3 di Pulau Sumatera (Lampiran 6). Ditinjau dari tipe wilayah, Provinsi Lampung merupakan provinsi yang memiliki jumlah penduduk miskin di perdesaan paling banyak di Pulau Sumatera dan terbanyak ke-6 di Indonesia. Adapun untuk wilayah perkotaan, Provinsi Lampung termasuk 10 besar dengan jumlah penduduk miskin terbanyak se-Indonesia dan terbanyak ke-3 di Pulau Sumatera (Lampiran 7).

Menurut BPS (2019), jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan Provinsi Lampung mengalami penurunan sebesar 7,17 ribu orang dan di daerah pedesaan turun 15,01 ribu orang. Walaupun terjadi penurunan, jumlah penduduk dan persentase penduduk miskin di pedesaan lebih tinggi 5 persen dibandingkan di perkotaan. Masih lebih banyaknya jumlah penduduk miskin di pedesaan daripada di perkotaan dapat disebabkan kurangnya infrastruktur, adanya keterbatasan dan masalah akses penduduk terhadap sarana dan prasarana serta bisa juga terjadi akibat garis kemiskinan yang cukup tinggi yang diiringi dengan inflasi yang sulit terkendali.

Dapat dilihat pula pada Lampiran 8, Kabupaten Lampung Utara merupakan kabupaten yang memiliki persentase penduduk miskin tertinggi (19,90 %) dengan indeks kedalaman kemiskinan (P_1) 3,72 dan indeks keparahan kemiskinan (P_2) 0,63. Selain itu, pada tahun 2019 Kabupaten Mesuji merupakan kabupaten yang memiliki persentase jumlah penduduk miskin terendah yaitu 7,47 persen (15.010 jiwa) dengan nilai P_1 sebesar 0,93 dan P_2 sebesar 0,21.

4.3. Kondisi Demografi

Hasil proyeksi jumlah penduduk di Provinsi Lampung pada tahun 2019 oleh BPS (2020) adalah sebesar 8.447.700 ribu jiwa. Provinsi Lampung merupakan provinsi yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ke tiga di wilayah Pulau Sumatra dan terbanyak ke-8 di Indonesia. Dapat dilihat pula dari tahun 2016 – 2019 jumlah penduduk Provinsi Lampung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2010 oleh BPS, jumlah penduduk di Provinsi Lampung mengalami pertumbuhan penduduk sebesar 1,13 persen (Tabel 9).

Tabel 9. Jumlah penduduk menurut provinsi tahun 2016-2019

Provinsi	2016	2017	2018	2019
Aceh	5.096.200	5.189.500	5.281.300	5.371.500
Sumatera Utara	14.102.900	14.262.100	14.415.400	14.562.500
Sumatera Barat	5.259.500	5.321.500	5.382.100	5.441.200
Riau	6.501.000	6.657.900	6.814.900	6.971.700
Jambi	3.458.900	3.515.000	3.570.300	3.624.600
Sumatera Selatan	8.160.900	8.267.000	8.370.300	8.470.700
Bengkulu	1.904.800	1.934.300	1.963.300	1.991.800
Lampung	8.205.100	8.289.600	8.370.500	8.447.700
Kep. Bangka Belitung	1.401.800	1.430.900	1.459.900	1.488.800
Kepulauan Riau	2.028.200	2.082.700	2.136.500	2.189.700
DKI Jakarta	10.277.600	10.374.200	10.467.600	10.557.800
Jawa Barat	47.379.400	48.037.600	48.683.700	49.316.700
Jawa Tengah	34.019.100	34.257.900	34.490.800	34.718.200
DI Yogyakarta	3.720.900	3.762.200	3.802.900	3.842.900
Jawa Timur	39.075.300	39.293.000	39.500.900	39.698.900
Banten	12.203.100	12.448.200	12.689.700	12.927.300
Bali	4.200.100	4.246.500	4.292.200	4.336.900
Nusa Tenggara Barat	4.896.200	4.955.600	5.013.700	5.070.400
Nusa Tenggara Timur	5.203.500	5.287.300	5.371.500	5.456.200
Kalimantan Barat	4.861.700	4.932.500	5.001.700	5.069.100
Kalimantan Tengah	2.550.200	2.605.300	2.660.200	2.714.900
Kalimantan Selatan	4.055.500	4.119.800	4.182.700	4.244.100
Kalimantan Timur	4.167.600	4.266.500	4.365.200	4.463.600
Sulawesi Utara	2.436.900	2.461.000	2.484.400	2.507.000
Sulawesi Tengah	2.921.700	2.966.300	3.010.400	3.054.000
Sulawesi Selatan	8.606.400	8.690.300	8.772.000	8.851.200
Sulawesi Tenggara	2.551.000	2.602.400	2.653.700	2.704.700
Gorontalo	1.150.800	1.168.200	1.185.500	1.202.600
Sulawesi Barat	1.306.500	1.331.000	1.355.600	1.380.300
Maluku	1.715.500	1.744.700	1.773.800	1.802.900
Maluku Utara	1.185.900	1.209.300	1.232.600	1.255.800
Papua Barat	893,400	915,400	937,500	959,600
Papua	3.207.400	3.265.200	3.322.500	3.379.300
Indonesia	258.705.000	261.890.900	265.015.300	268.074.600

Sumber: BPS, 2019

Dapat dilihat pula pada Tabel 10, Kota Metro merupakan daerah di Provinsi Lampung yang memiliki laju pertumbuhan penduduk paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya (1,57 persen). Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten yang memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu sebesar 1.281.310 jiwa, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Pesisir Barat (154.900 jiwa).

Jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2019 di Provinsi Lampung sebanyak 4.324.285 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 4.123.452 jiwa sehingga

angka rasio jenis kelamin sebesar 105. Artinya penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin tertinggi terdapat di Kabupaten Lampung Barat yaitu 113,08 sebaliknya Kota Metro memiliki rasio jenis kelamin terendah yaitu 99,74 yang artinya penduduk perempuan di Kota Metro lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki (BPS, 2020).

Tabel 10. Indikator kependudukan menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2019

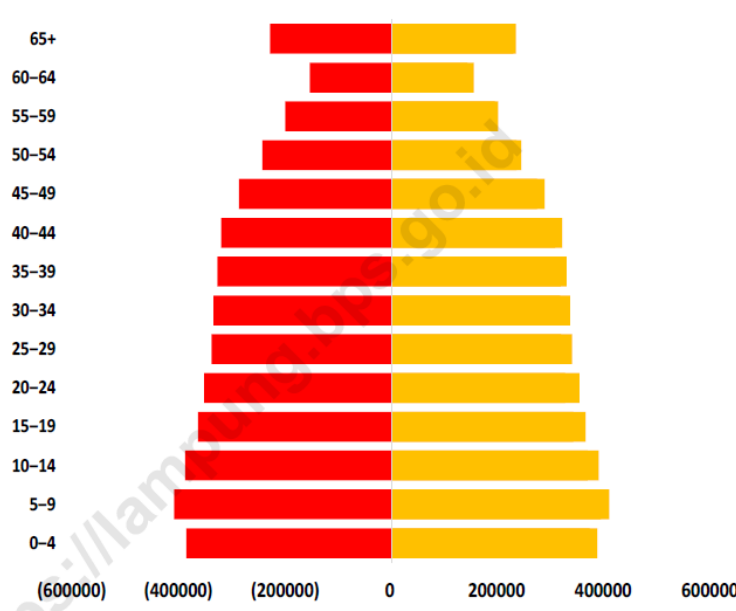
No.	Kabupaten/ Kota	Penduduk (ribu)		Laju Pertumbuhan	Rasio Kelamin	Kepadatan (jiwa/km ²)
		2010	2019			
1.	Lampung Barat	278,20	302,83	0,95	113,08	141,32
2.	Tanggamus	538,42	598,29	1,18	108,63	198,07
3.	Lampung Selatan	915,46	1.011,29	1,11	105,18	1.444,03
4.	Lampung Timur	954,70	1.044,32	1,00	104,37	196,12
5.	Lampung Tengah	1.174,53	1.281,31	0,97	104,39	336,95
6.	Lampung Utara	585,97	616,90	0,57	103,08	226,31
7.	Way Kanan	407,52	450,11	1,11	105,89	114,78
8.	Tulang Bawang	399,30	450,90	1,36	107,01	130,08
9.	Pesawaran	400,20	444,38	1,17	105,86	198,07
10.	Pringsewu	366,61	400,18	0,98	104,81	640,30
11.	Mesuji	188,03	200,20	0,70	109,43	91,67
12.	Tulang Bawang Barat	251,49	273,21	0,92	104,94	227,49
13.	Pesisir Barat	142,23	154,90	0,95	110,24	53,28
14.	Kota Bandar Lampung	885,36	1.051,50	1,93	101,17	3.552,36
15.	Kota Metro	145,98	167,41	1,57	99,74	2.173,75
Provinsi Lampung		7.634,00	8.447,70	1,13	104,87	244,00

Sumber: BPS, 2020

Tingkat kepadatan penduduk di Provinsi Lampung tahun 2019 yaitu 244 jiwa/km² dengan penyebaran yang belum merata (Tabel 10). Tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu di wilayah Kota Bandar Lampung (3.552 jiwa/km²) dan tingkat kepadatan terendah adalah Kabupaten Pesisir Barat (53 jiwa/km²). Menurut BPS (2020) perbedaan kepadatan yang mencolok ini disebabkan karena ada perbedaan

infrastruktur yang dimiliki, karena untuk wilayah perkotaan infrastrukturnya relatif lebih lengkap dibandingkan dengan wilayah kabupaten.

Komposisi penduduk di Provinsi Lampung didominasi oleh penduduk usia muda. Hal ini terlihat pada piramida penduduk pada Gambar 9 yang menunjukkan proporsi penduduk usia produktif (15-65 tahun) lebih banyak dibandingkan dengan usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65+ tahun). Dapat dilihat pula pada Lampiran 8 jumlah penduduk usia produktif di Provinsi Lampung tahun 2019 sebesar 5.382.432 jiwa dan jumlah penduduk usia tidak produktif sebesar 2.770.209 jiwa. Lebih banyaknya penduduk dengan usia produktif dapat meningkatkan kualitas penduduk tersebut.

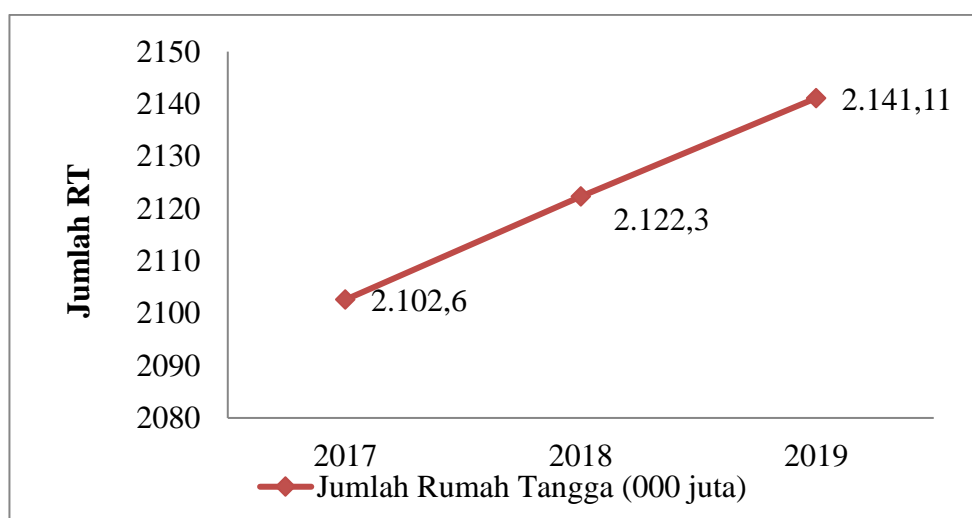


Gambar 9. Piramida penduduk Provinsi Lampung tahun 2019

Sumber : BPS (2020)

Jumlah rumah tangga di Provinsi Lampung pada tahun 2019 adalah 2,141 juta rumah tangga. Berdasarkan data BPS (2020), jumlah rumah tangga di Provinsi Lampung dari tahun 2017-2019 mengalami peningkatan (Gambar 9).

Peningkatan ini sejalan dengan adanya peningkatan jumlah populasi di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung merupakan provinsi ke-7 yang memiliki jumlah rumah tangga terbanyak di Indonesia dan terbanyak ke-2 di Pulau Sumatera (Lampiran 9).



Gambar 10. Jumlah rumah tangga di Provinsi Lampung 2017-2019

Sumber : BPS, 2020

Pada Tabel 11 terlihat bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten yang memiliki jumlah rumah tangga terbanyak yaitu 336.160 rumah tangga, sedangkan Kabupaten Pesisir Barat merupakan kabupaten dengan jumlah rumah tangga paling sedikit di Provinsi Lampung yaitu 39.890 rumah tangga.

Tabel 11. Jumlah rumah tangga dan rata-rata banyaknya ART menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung pada tahun 2010 dan tahun 2019

No.	Kabupaten/Kota	Rumah tangga (000)		Rata-rata Banyaknya ART	
		2010	2019	2010	2019
1	Lampung Barat	71,94	77,99	3,87	3,88
2	Tanggamus	130,50	144,52	4,13	4,14
3	Lampung Selatan	231,54	255,04	3,95	3,97
4	Lampung Timur	235,15	276,47	3,77	3,78
5	Lampung Tengah	208,78	336,16	3,80	3,81
6	Lampung Utara	143,70	150,43	4,08	4,10
7	Way Kanan	105,16	115,67	3,88	3,89
8	Tulang Bawang	104,93	117,49	3,81	3,84
9	Pesawaran	99,60	110,43	4,02	4,02
10	Pringsewu	92,50	100,89	3,96	3,97
11	Mesuji	50,09	53,25	3,75	3,76
12	Tulang Bawang Barat	66,09	71,65	3,81	3,81
13	Pesisir Barat	36,78	39,89	3,87	3,88
14	Kota Bandar Lampung	210,07	249,63	4,21	4,21
15	Kota Metro	36,28	41,6	4,02	4,02
Provinsi Lampung		1.941,11	2.141,11	3,93	3,95

Sumber: BPS, 2020

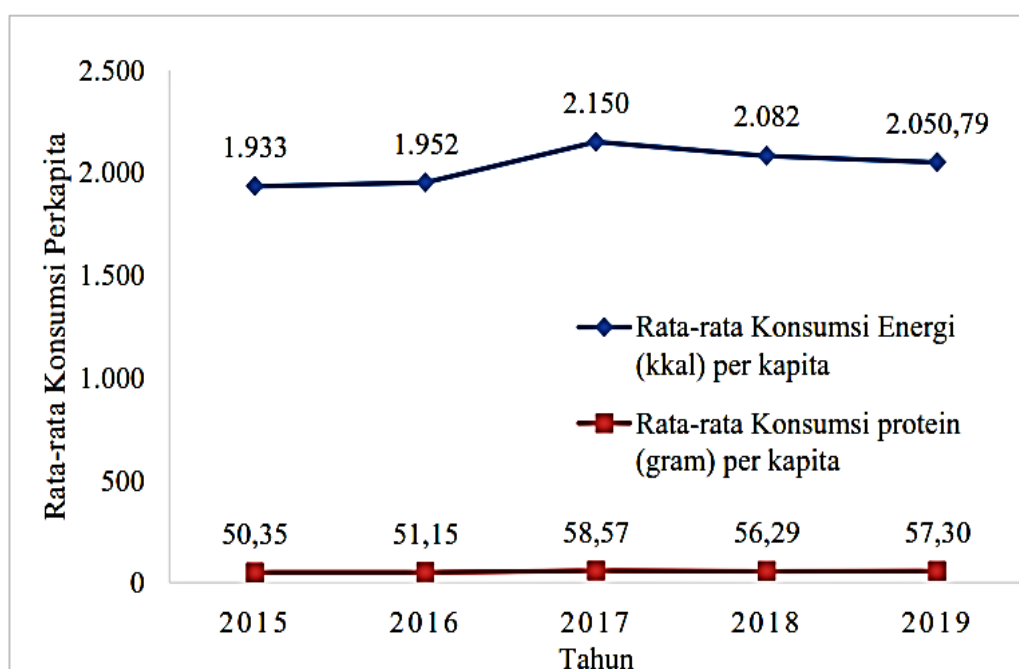
4.4. Kondisi Konsumsi Pangan

Konsumsi atau pengeluaran konsumsi didefinisikan sebagai pembelanjaan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengeluaran konsumsi dibagi menjadi 2 kelompok yaitu pengeluaran pangan atau pengeluaran non-pangan. Konsumsi pangan dibagi menjadi 14 kelompok makanan yang terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan/udang/cumi/kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, serta rokok. Menurut Widarjono (2016), pola konsumsi makanan akan memengaruhi kesehatan manusia karena jenis asupan makanan yang dikonsumsi mempunyai kadar nutrisi yang berbeda-beda. Nutrisi merupakan zat kimia yang diperlukan setiap manusia untuk hidup dan tumbuh.

Terlihat pada Gambar 11, tahun 2015-2017 rata-rata konsumsi energi penduduk di Provinsi Lampung mengalami peningkatan dari 1.933,49 kkal menjadi 2.150,83 kkal akan tetapi pada tahun 2017-2019 rata-rata konsumsi energi per kapita mengalami penurunan dari 2.150,83 kkal menjadi 2050,79 kkal. Dapat dilihat pula tahun 2015-2019 rata-rata konsumsi protein penduduk per kapita di Provinsi Lampung mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun sempat mengalami penurunan pada tahun 2017-2018 (58,57 gram menjadi 56,92 gram).

Rata-rata konsumsi energi per kapita tersebut di Provinsi Lampung tahun 2019 masih belum dikatakan sesuai dengan rekomendasi menurut PMK No. 28 tahun 2019 yang menyatakan syarat kecukupan konsumsi energi adalah 2.100 kkal. Selain itu, rata-rata konsumsi energi penduduk di Provinsi Lampung termasuk paling rendah di Pulau Sumatera dan termasuk 10 besar terendah pula di Indonesia (Lampiran 11). Berdasarkan pernyataan tersebut, perlu adanya perhatian dari pemerintah terkait konsumsi energi per kapita di Provinsi Lampung yang masih belum sesuai rekomendasi PMK No. 28 tahun 2019. Hal ini dikarenakan konsumsi energi dari makanan merupakan nutrisi paling penting untuk kelangsungan hidup dan, aktivitas, dan kesehatan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan rata-rata konsumsi energi penduduk per kapita di Provinsi Lampung masih banyak berasal dari komoditas padi-padian (Lampiran 12). Selain itu dapat dilihat pula pada Tabel 12, kabupaten/kota di Provinsi yang rata-rata konsumsinya ≥ 2.100 kkal adalah Kabupaten Lampung Barat, Pesawaran dan Pesisir Barat. Kabupaten yang memiliki rata-rata konsumsi energi terendah adalah Kabupaten Lampung Tengah (1.817,09 kkal).



Gambar 11. Rata-rata konsumsi energi (kkal/kap) dan protein (gram/kap) di Provinsi Lampung

Sumber : BPS, 2021

Berbeda dengan rata-rata konsumsi energi per kapita tahun 2019, terlihat penduduk di Provinsi Lampung rata-rata konsumsi protein per kapitanya sudah sesuai dengan rekomendasi PMK No. 28 tahun 2019 yaitu 57 gram. Akan tetapi rata-rata konsumsi protein penduduk Provinsi Lampung paling rendah dibandingkan dengan daerah-daerah provinsi di Pulau Sumatera (Lampiran 11). Walaupun konsumsi protein per kapita di Provinsi Lampung sudah sesuai rekomendasi, terlihat konsumsi protein banyak berasal dari konsumsi komoditas padi-padian (Lampiran 13). Selain itu, dapat dilihat juga pada Tabel 12 masih terdapat beberapa daerah di Provinsi Lampung yang memiliki rata-rata konsumsi

proteinnya belum sesuai rekomendasi. Daerah-daerah tersebut adalah Kabupaten Lampung Timur (54,20 gram), Kabupaten Lampung Utara (54,42 gram), Kabupaten Pringsewu (54,08 gram), Kabupaten Mesuji (55,56 gram) dan Kabupaten Tulang Bawang Barat (48,50 gram).

Tabel 12. Rata-rata konsumsi energi (kkal) dan protein (gram) per kapita di Provinsi Lampung 2019

No.	Wilayah	Rata-rata Konsumsi Energi (kkal) per kapita	Rata-rata Konsumsi protein (gram) per kapita
1	Lampung Barat	2.131,93	56,37
2	Tanggamus	2.069,98	57,97
3	Lampung Selatan	2.077,82	59,32
4	Lampung Timur	1.955,28	54,20
5	Lampung Tengah	2.160,51	57,73
6	Lampung Utara	2.005,20	54,42
7	Way Kanan	2.163,51	58,12
8	Tulang Bawang	2.088,85	58,18
9	Pesawaran	2.159,14	58,68
10	Pringsewu	1.983,19	54,08
11	Mesuji	2.046,00	55,65
12	Tulang Bawang Barat	1.832,89	48,56
13	Pesisir Barat	2.114,71	57,20
14	Bandar Lampung	1.966,44	62,09
15	Metro	1.895,40	56,53
Provinsi Lampung		2.054,00	57,50

Sumber: BPS, 2019

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan:

- (1) a. Rata-rata pengeluaran rumah tangga di Provinsi Lampung pada tahun 2019 adalah Rp3.400.488,68 per bulan yang terdiri rata-rata pengeluaran pangan dan bukan pangan secara berurutan adalah Rp 1.768.297,05 dan Rp 1.632.191,64. Selain itu, rata-rata *food share* rumah tangga di Provinsi Lampung sebesar 56,61 persen. Rata-rata *budget share* rumah tangga tertinggi di Provinsi Lampung adalah pada komoditas makanan minuman jadi sebesar 24,70 persen lalu diikuti komoditas padi-padian (15,72 %) dan komoditas rokok dan tembakau (13,78 %).
 - b. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga di Provinsi Lampung sebesar 56,61 persen yang artinya secara umum, rumah tangga masih dikategorikan prasejahtera. Selain itu, terlihat rumah tangga di perkotaan sebanyak 39,35 persen sudah sejahtera sedangkan tingkat kesejahteraan rumah tangga di perdesaan masih didominasi oleh kategori rumah tangga belum sejahtera (47,47 %).
- (2) Tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Lampung masih dalam kategori sedang dengan rata-rata Indeks Berry 0,822. Terdapat 95,18 persen rumah tangga di Provinsi Lampung dalam kategori diversifikasi sedang, 9,37 persen rumah tangga dalam kategori diversifikasi rendah dan sebesar 2,07 persen rumah tangga dalam kategori diversifikasi tinggi.

- (3) Faktor-faktor yang memengaruhi diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga adalah pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, umur KRT, pendidikan IRT, tipe wilayah, jenis kelamin KRT dan tingkat kesejahteraan RT 2 (D_{ts2}).

6.2. Saran

Saran yang diberikan berdasarkan penelitian ini adalah:

(1) Bagi Masyarakat

Pada penelitian ini terlihat tingkat pendidikan ibu rumah tangga (IRT) berpengaruh positif terhadap diversifikasi konsumsi pangan. Akan tetapi, tingkat pendidikan ibu rumah tangga di Provinsi Lampung masih cukup rendah. Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman/ pengetahuan tentang diversifikasi konsumsi pangan kurang. Oleh karena itu, dihimbau agar ibu rumah tangga lebih aktif berpartisipasi pada program pemerintah yang dilaksanakan oleh PKK, Pelayanan Terpadu (POSYANDU), dan lain-lain serta lebih aktif pula dalam mencari informasi terkait diversifikasi konsumsi guna meningkatkan pangan yang berkualitas.

(2) Bagi Pemerintah

Rumah tangga di Provinsi Lampung dengan kategori diversifikasi tinggi masih terbilang sedikit. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan lagi pelaksanaan penyuluhan dan sosialisasi dengan target sasaran tingkat rumah tangga yang berada di wilayah Provinsi Lampung. Selain itu, penyebaran informasi mengenai diversifikasi pangan perlu dilakukan lebih masif dan intensif lagi melalui media sosial dan memasang poster maupun *leaflet* di tempat-tempat yang terdapat banyak aktifitas masyarakat.

(3) Bagi Peneliti

Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel yang belum dianalisis dalam penelitian ini seperti harga-harga pangan, umur IRT, pekerjaan dan sebagainya yang dimungkinkan memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, J.J., V.H. Wiyono, dan B.R. Samudro. 2019. Analisis pola konsumsi dan kemiskinan di Jawa Tengah. *Research Fair Unisri* 3(1) : 132-138.
- Abdullah, D. Zhou., T. Shah, S. Ali, W. Ahmad, I.U. Din, and A. Ilyas. (2019). Factors affecting household food security in rural northern hinterland of Pakistan. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences* 18 (2): 201-210.
- Aini E. N., I. Isnaini, dan S. Sukamti. 2018. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal (TMJ)* 3(1):58-72.
- Akbar, A.R., Akhirmen, dan M. Triani. 2018. Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga di Sumatera Barat. *EcoGen* 1(3): 531- 538.
- Alexandri, C., and B. Pauna. 2015. Assessment of food consumption diversity for Romanian households. *Lucrări științifice Seria I* 17(1): 282- 289.
- Alexandri, C., C. Kevorchian. 2015. The diversity of food consumption in Romania. *Bulletin UASVM Horticulture* 72(1): 243-248.
- Alexandri, C., L. Luca, and C. Kevorchian. 2015. Subsistence economy and food security – the case of rural households from Romania. *Procedia Economics and Finance* 22: 672 – 680.
- Amugsi D,A., A.Lartery, E. Kiman-Murage, dan B.U. Mberu, 2016. Women’s participation in household decision-making and higher dietary diversity: findings from nationally representative data from Ghana. *Journal of Health, Population and Nutrition* 35(16):1-8.
- Anane, I., F. Nie, and J. Huang. 2021. Socioeconomic and geographic pattern of food consumption and dietary diversity among children aged 6–23 months old in Ghana. *Nutrients* 3: 1-24
- Aneftasari, I.R., dan B. Arifin, Y. Indriani. 2016. Determinan pola pangan harapan pada rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran. *JIIA* 4(3): 301-308.
- Ariani, M. 2010. Analisis konsumsi pangan tingkat masyarakat mendukung pencapaian diversifikasi pangan. *Gizi indonesia* 33(1): 20-28.
- Ariani, M. dan Ashari, N. 2016. Arah, kendala dan pentingnya diversifikasi

- konsumsi pangan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 21(2): 99-111.
- Arida, A., Sofyan, dan K. Fadhiela. 2015. Analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi. *Agrisep* 16(1): 20-34
- Arifatus, S.A., A. Ratya, H. Nuhfil, dan M.A. Wahib. Strategic food consumption patterns of household in Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socia-Economic (RJOAS)* 3(87) : 79-83.
- Aryani, A. D. 2019. *Pengaruh pendapatan dan harga pangan terhadap diversifikasi konsumsi pangan pokok di kawasan barat dan timur Indonesia*. (Skripsi). Institut Pertanian Bogor. Bogor. 52p.
- Ashari, C.R., A. Khomsan, dan Y.F.Baliwati. 2018. Perbedaan karakteristik sosial ekonomi berdasarkan tingkat ketahanan pangan pada rumah tangga miskin perkotaan dan perdesaan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Dunia Gizi* 2(1): 12-22.
- Asmara, R., N. Hanani, dan I.A. Purwaningsih. 2009. Pengaruh faktor ekonomi dan non ekonomi terhadap diversifikasi pangan berdasarkan pola pangan harapan (studi kasus di dusun Klagen, Desa Kepuh Kembeng, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang). *AGRISE* 9(1) : 19-31.
- Astanti. 2015. *Analisis keragaman konsumsi pangan rumah tangga penerima program diversifikasi panagan Kabupaten Bogor*. (Skripsi) Institut Pertanian Bogor. Bogor. 44p
- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. Rencana pembangunan jangka menengah nasional bidang pangan dan pertanian 2015-2019. Jakarta. 419 hlm
- [BKKBN] Badan Koordinasi dan Keluarga Berencana Nasional.2011. Batasan dan Pengertian MDK. <https://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>. Diakses 15 Februari 2021.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Provinsi Lampung dalam Angka 2020. *Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung*. Lampung. 620 hlm.
- [BPS] Badan Pusat Statistika. 2019. Pola Konsumsi Penduduk Provinsi Lampung 2019. *Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung*. Lampung. 60 hlm.
- [BKPKP]Badan Ketahanan pangan Kementerian Pertanian. 2015.Panduan perhitungan Pola Pangan Harapan (PPH). *Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian*. Jakarta. 19 hlm.
- [BKPKP]Badan Ketahanan pangan Kementerian Pertanian. 2018. Direktori perkembangan konsumsi pangan. *Badan Ketahanan Pangan*

- Kementerian Pertanian*. Jakarta. 87 hlm.
- [BKPKP]Badan Ketahanan pangan Kementerian Pertanian. 2019. Direktori perkembangan konsumsi pangan. *Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian*. Jakarta. 87 hlm
- [BKPKP]Badan Ketahanan pangan Kementerian Pertanian. 2021. Direktori perkembangan konsumsi pangan. *Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian*. Jakarta. 87 hlm.
- [BKPKP]Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2019. Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2019. *Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian*. Jakarta. 88 hlm.
- Berry, E.M., S. Dernini, B. Burlingame, A. Meybeck, and P. Conforti.2015. Review Article: Food security and sustainability: can one exist without the other?. *Public health Nutrition* 18(3): 2293-2302
- Cahyat, A.,C. Gonner, dan M. Haug. 2007. *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga*. *Center for Internasional Forestry Research*. Bogor
- Chakrabarty, M., and W. Hildenbrand. 2009. *Engel's Law Reconsidered*. <http://www.econ2.uni-bonn.de/members-of-the-chair/hildenbrand/engelslaw.pdf>. Diakses pada 5 Agustus 2020.
- Cirera X dan E. Masset. 2010. Income distribution trends and future food demand. *Philosophical Transactions R. Soc. B* 365 (2010): 2821-2834.
- Codjoe, S. N. A., D. O. Okutu, M. Abu. 2016. Urban Household Characteristics and dietary diversity: An analysis of food security in Accra, Ghana. *Food and Nutrition Bulletin* 37 (2): 202-218.
- Datau, T., S. Canon, A. Hamid. 2019. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani menurut tipologi masyarakat. *JAMBURA Agribusiness Journal* 1(1): 26-35.
- Deaton, A., and J. Muellbauer. 1980. An Almost Ideal Demand System. *The American Economic Review* 70(3): 312-326.
- Dewanti S., R,Rinjanti, dan A, Rofi. 2020. Keragaman konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara* 10(3): 265-394.
- Dito, M., G. Prayitno, dan AR. R. T. Hidayat. 2019. Capaian pola pemanfaatan Pangan dalam usaha peningkatan ketahanan pangan Provinsi Jawa Barat. *Planing for Urban Region and Evironment* 8(1): 405- 414.
- Drescher, L.S., S. Thiele, G.B.M Mensink. 2007. A new index to measure healthy food diversity better reflects a healthy diet than traditional measures. *The Journal of Nutrition* 137: 647-651.

- Elizabeth, R. 2011. Strategi pencapaian diversifikasi dan kemandirian pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan: antara harapan dan kenyataan. *Buku Puslitbang Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian*. Bogor: 55-59.
- Ermawati, T., dan J. Sarana. 2017. Determinan perilaku konsumsi pangan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 25(2), 69-87.
- Etea, B.G., D. Zhou, K.A. Abebe and D.A. Sedebo. 2019. Household income diversification and food security: evidence from rural and semi-urban areas in Ethiopia. *Sustainability*: 1-16.
- [FAO] Food and Agriculture Organization of the United Nations. 2010. The State of Food Insecurity in the World Addressing food insecurity in protracted crises 2010 Key messages. *Food And Agriculture Organization Of The United Nations*. Italy. 57 hlm.
- [FAO] Food and Agriculture Organization of the United Nations. 2020 Food Outlook - Biannual Report on Global Food Markets: June 2020. *Food Outlook*, 1. Rome.
- Fadli. 2013. Analisis faktor yang memengaruhi pendapatan masyarakat pasca tsunami. *Jurnal Agrium* 10 (2): 43 - 46.
- Faharuddin, A. Mulyana, M. Yamin, Yunita. 2015. Analisis pola konsumsi pangan di Sumatera Selatan 2013: pendekatan *Quadratic Almost Ideal Demand System*. *Jurnal Agro Ekonomi* 33 (2): 123-140.
- Firdaus, N., B.D.Cahyono. 2017. How food consumption pattern and dietary diversity describe food security: evidence from Yogyakarta and East Nusa Tenggara. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 25 (1): 27-38.
- Ginting, I.R., dan R. Maulana. 2020. Dampak kebiasaan merokok pada pengeluaran rumah tangga. *Jurnal Kebijakan kesehatan Indonesia : JIKKI* 9(2): 77-82.
- Gevisioner, R. Febriamansyah, Ifdal, dan S. Tarumun. 2015. Kualitas konsumsi pangan di daerah defisit pangan Provinsi Riau *J.Gizi Pangan* 10 (3): 233-240.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang .
- Godfray, H.C.J. 2011. Food for thought. *PNAS (Proceedings of the National Academy of Sciences)* 108 (50): 1-2
- Gujarati, D. N. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi ke-5*. Mangunsong C, penerjemah.Salemba Empat. Jakarta.

- Haeruddin, L. Harimu, A.M. Basri dan Saprin. 2019. Ketahanan pangan masyarakat Kota Baubau. *Kainawa: Jurnal Pembangunan & Budaya* 1(1):31-44.
- Hanafie, R. 2010. Peran pangan pokok lokal tradisional dalam diversifikasi konsumsi pangan. *J-SEP* 4 (2): 1-7.
- Handayani, M., W.D. Sayekti, R.H.Ismono. 2019. Pola konsumsi pangan rumah tangga pada desa pelaksana dan bukan pelaksana program percepatan penganekaragaman konsumsi pangan (P2KP) di Kabupaten Pringsewu. *JIIA* 7 (1) : 28-35.
- Handini H.A., L.O. Ba'a, R. Aka, dan Syamsuddin. 2017. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap konsumsi pangan asal ternak di Kota Kendari. *JITRO* 4(2) 62-71.
- Hanum, N dan Sufidar. 2018. Analisis pengaruh pendapatan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika* 1(2): 107-116.
- Hardiani, Junaidi dan M.S. Hidayat. 2017. Determinan sosial ekonomi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan preventif kesehatan di Provinsi Lampung. *Jurnal PIRAMIDA*: 13 (2): 61-68.
- Hardiansyah, H. 2007. Review faktor determinana keragaman konsumsi pangan. *Jurnal Gizi dan Pangan* 2(2): 55-74.
- Huluka, A. T. And B.A. Wondimagegnhu. 2019. Determinants of household dietary diversity in the Yayo biosphere reserve of Ethiopia: An empirical analysis using sustainable livelihood framework. *COGENT FOOD AGRICULTURE* 5(1): 1-29.
- [IFFRI] International Food Policy Research Institut. 2019. *Global hunger index: the challenge of hunger and climate change Edision October 2019*. <https://www.globalhungerindex.org/pdf/en/2020/Indonesia.pdf>. Diakses pada 13 Agustus 2020.
- [IFPRI] International Food Policy Research Institute. 2014. *Global Hunger Index 2014: The Challenge of Hidden Hunger. International Food Policy Research Institute. Bonn*.
- Indriani, Y. 2015. *Buku Ajar: Gizi dan Pangan*. CV. Anugrah Utama Raharja (AURA). Bandar Lampung. 198 hlm.
- Ismiasih, S. Hartanto, D.H. Darwanto, J.H. Mulyo. 2013. Diversifikasi konsumsi pangan tingkat rumah tangga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Indeks Entropi didekati dengan pangsa pangan). *Jurnal Budidaya Pertanian* 9(2) : 72-78.
- Jacobus E.H., P. Kindangen, dan E.N. Walewang. 2018. Analisis faktor-faktor

yang memengaruhi kemiskinan rumah tangga di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* 19(3): 86-103.

- Julianto D., dan P. A. Utari. 2019. Analisa pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan individu di Sumatera Barat. *IKRAITH EKONOMIKA* 2(2): 122- 131.
- Kotler, P. dan K. L. Keller. 2008. *Manajemen Pemasaran Edisi Ketiga belas Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Kumar, P., A. Kumar, S. Parapputhu, S. Raju. 2011. Estimation of demand elasticity for food commodities in India. *Agricultural Economics Research Review* 24 (1):1-14
- Kunto, Y. S., S. Wahlen. 2018. Socioeconomic status, dietary diversity, and nutritional status of Javanese and Batak children: Evidence from the Indonesian Family Life Survey. Viable and Operable Ideas for Child Equality International Conference, (14-12-2018) Denpasar - Indonesia.
- Lestari, D.A.A., D. Martianto, dan I. Tanziha. 2018. Pengembangan Indeks Ketahanan Pangan dan gizi tingkat Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* 2(1): 62-76.
- Lestari, E., dan J. Sarana. 2018. Determinants of household's food and nutrition security in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 126(2):105-115.
- Liu, J., G. E. Shively, J. Binkley. 2014. Access to variety contributes to dietary in China. *Food Policy* 49: 323-331.
- Mahmudiono, T., S. Sumarmi, R.R. Rosenkranz. 2017. Household dietary diversity and child stunting in East Java, Indonesia. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition* 26 (2): 317-325.
- Maxwell, S., and Frankenberger T. R. 1992. *Household Food Security: Concepts, Indicators, Measurements; a Technical Review*. New York (US): UNICEF, IFAD.
- Mayasari, D., Satria, D., & Noor, I. 2018. Analisis Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Status IPM di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 191–213.
- Mayasari, D., I. Noor, dan D. Satria. 2018. Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 18(1), 34-49.
- Mentamo, M., N.R. Geda. 2016. Livelihood diversification under severe food insecurity scenario among smallholder farmers in Kadida Gamela District, Southern Ethiopia. *Kontak* 18: 258-264.

- Miranti, A., Y. Syaikat, Harianto. 2016. Pola konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi* 34 (1) : 67-80.
- Miranti, M. 2017. *Pengaruh Pendapatan Dan Harga Pangan Terhadap Tingkat Diversifikasi Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Barat.*(Tesis). Institut Pertanian Bogor. Bogor. 74p.
- Misker D., B. Misker, dan Gistane Ayele. 2016. House hold dietary diversity and associated factors in Mirab Abaya wereda Southern Ethiopia 2016; community based cross sectional study. *Diversity and Equality in Health and Care* 13(4): 293-296.
- Nicholson, W. 2002. *Microeconomic Theory Basic Principles and Extensions 8th ed.* Harcourt Brace Colege Publishers. New York.
- Nicholson, W. 1997. *Intermediet Micro Economics and Its Aplication 7th Edition.* The dryden press.
- Nurkholis. 2013. Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan* 1(1): 24 – 44.
- Pérez-Escamilla, R. 2017. Food security and the 2015–2030 sustainable development goals: From human to planetary health. *Current Developments in Nutrition* 1(7): 1-8.
- Pininta L., D. Bakce dan J. Yusri. 2018. Faktor-faktor determinan tingkat kesejahteraan rumah tangga peserta program desa mandiri pangan di Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis* 20 (1): 11- 20.
- Prabowo, R. 2010. Kebijakan pemerintah dalam meewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. *Mediagro* 6(2): 62-73.
- Prihatin, S.D., S.S. Hariadi, M. Mudiyono. 2012. Ancaman Ketahanan pangan rumah tangga petani. *Jurnal Civis* 2(2): 1-13.
- Purwati dan A. Rofik. 2019. Diversifikasi pangan berbasis pisang rulai untuk meningkatkan daya saing pangan lokal. *Jurnal Abdimas Mahakam* 3(1): 50-58.
- Puspita, C. D.dan N. Agustina. 2020. Pola konsumsi, elastisitas pendaptan, serta variabel-variabel sosial ekonomi yang memengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga: Studi kasus di Provinsi Bengkulu Tahun 2018. *Seminar Nasional Official Statistics tahun 2019: Pengembangan Official Statistics dalam mendukung Implementasi Sustainable Development Goals* 2019(1): 700-709.
- Putri, D. W., W. D. Sayekti, K. K. Rangga. 2019. Pengambilan keputusan dalam pemilihan sayuran dan pola konsumsi sayuran rumah tangga petani sayuran di desa gisting atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus: *JIIA* 7 (3): 420- 427.

- Qineti, A., Braha, K., Cupak, A., Pokrivčák, J., & Rajčániová, M. (2017). Demand for food diversity in the case of Kosovo. *Economics and Human Ecology* 27: 261-274.
- Rahmawati, A. N., W. D. Sayekti dan R. Adawiyah. 2018. Pengambilan keputusan dalam Pemilihan Pangan lokal Olahan dan pola konsumsi pangan rumah tangga di Kota Metro. *JIA* 6 (2): 187-195.
- Randall, E., & Sanjur, D. 1981. Food preferences: their conceptualisation and relationship to consumption. *Ecology of Food and Nutrition*,11(3): 151-161
- Ren, Y., H. Li, X. Wang. 2019. Family income and nutrition-related health: evidence from food consumption in China. *Social Science & Medicine* 232: 58–76.
- Rikumahu, J.V., F. P. Adam dan M. Turukay. 2013. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap konsumsi beras di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. *Agrilan* 1(4): 94-105
- Rinaldi, Y., H. Irianto, W. Rahayu. 2017. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap diversifikasi konsumsi pangan tingkat rumah tangga anggota kelompok wanita tani di Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal AGRISTA* 5(3): 441-452.
- Rizal, A., Raosidah, G. Fathira. 2018. Potret tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya ikan di Ciganjur Jakarta Selatan. *Sosiohumanairo* 20 (1): 39-44.
- Rustanti, N. 2019. Buku Ajar Ekonomi Pangan dan Gizi. CV Budi Utama. Sleman.
- Safitri, A., A.B. Jahari., F. Ermawati. 2016. Konsumsi makanan penduduk Indonesia ditinjau dari norma gizi seimbang. *Penelitian Gizi dan Makanan* 39 (2) : 87-94.
- Saputra, M.F., M. Firdaus, T. Novianti. 2019. Pola konsumsi pangan non karbohidrat pada provinsi tahan dan rawan pangan (Provinsi Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Timur) tahun 2017. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research* 5(2): 129-139.
- Saputri, R., L.A. Lestari, J. Susilo. 2016. Pola konsumsi dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia* 12 (3) : 123-130.
- Satrio I. 2018. Sektor Pertanian: Faktor utama penentu kemiskinan Jawa Barat. *Jurnal Agriekonomika: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian* 7(2):188-196.

- Sarwono J. 2009. *Statistik Itu Mudah: Panduan Lengkap Untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16*. Penerbit ANDI Yogyakarta. Yogyakarta. 344 hlm.
- Sayekti, W. D., D.A.H.Lestari, H. Ismono.2020. Faktor determinasi konsumsi pangan lokal rumah tangga Provinsi Lampung. *PANGAN: Media Komunikasi dan Informasi* 29 (2): 87-170
- Sihite NW. 2011. *Analisis determinan ketahanan pangan rumah tangga di Kota Medan*. (Skripsi). Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sihombing, P.R. dan R. Rahani. 2021. Faktor yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga yang dipimpin perempuan. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7(2): 225 – 232.
- Sihotang U. dan Rumida. 2020. Hubungan ketahanan pangan dan mutu gizi konsumsi pangan (MGP4) keluarga dengan status gizi balita di Desa Palu Sibaji Kecamatan Pantai Labu. *Wahana Inovasi* 9(2): 50-59.
- Sintha T. 2019. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kelurahan Bereng Bengkel Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya. *Journal Sosio Economics Agricultura* 14 (2): 57-65.
- Suharyanto, H. 2011. Ketahanan pangan. *Jurnal Sosial Humaniora* 4(2): 186-194.
- Sumaryanto.2009. Diversifikasi sebagai salah satu pilar ketahanan pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 27(2):93-108.
- Suprianto, R. Rachman dan W.P. Lestari. 2020. Analisis determinan kemiskinan dalam rumah tangga (Studi kasus Desa Baru Tahan Kecamatan Moyo Utara). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Universitas Samawa* 16(1) :102- 114
- Suryana, A. 2014. Menuju ketahanan pangan Indonesia berkelanjutan 2025: tantangan dan penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 32 (2): 123-135.
- Syafani, T. S., D.A.H. Lestari, W.D. Sayekti. 2015. Analisis preferensi, pola konsumsi, dan permintaan tiwul oleh konsumen rumah tangga di Provinsi Lampung. *JIIA* 3(1): 85-92.
- Tajerin, Sastrawidjaja dan R. Yusuf. 2011. Tingkat kesejahteraan dan ketahanan pangan rumah tangga nelayan miskin: Studi kasus di Kelurahan Marunda Baru, DKI Jakarta dan Desa Tanjung Pasir, Banten. *J. Sosek KP* 6(1): 83-102
- Taruvinga, A, Muchenje V, Mushunje A. 2013. Determinants of rural household dietary diversity: the case of Amatole and Nyandeni districts, South Africa. *International Journal of Development and Sustainability* 2 (4): 1-15.

- Tatipikalawan, J. M dan Rajab. 2014. Pengaruh karakteristik sosiasl ekonomi keluarga terhadap keanekaragaman konsumsi pangan di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya Provinsi Maluku. *Agrinimal* 4 (1) : 38-44.
- Thiele, S. and Weiss C. 2003. Consumer demand for food diversity: evidence for Germany. *Food Policy* 28 (2): 99-115.
- Thorne-Lyman, A.L., N. Valpiani, K. Sun, R.D. Semba, C.L. Klotz. K. Kraemer, N. Akhter, S.D. Pee, R. Moench-Pfanner, M. Sari, M. W. Bloem. 2010. Household dietary diversity and food expenditures are closely linked in rural Bangladesh: Increasing the risk of malnutrition due to financial crisis. *The Journal of Nutrition* 140 (1): 182-188.
- Umanailo, M.C.B. 2019. Diversifikasi konsumsi masyarakat lokal. *Jurnal AGRISEP* 18 (1): 61-72.
- Utami, S. 2018. Implementasi kebijakan diversifikasi konsumsi pangan di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang* 14 (2): 93-106
- Wandita, D. T. 2020. Pengaruh cukai rokok terhadap konsumsi rokok serta faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi rokok. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial* 14(1): 159-165
- Widarjono, A. 2016. *Modeling Sistem Permintaan untuk penelitian Ekonomi dengan SAS*. UPP STIM YKPM. Yogyakarta. 174 hlm.
- Widodo, Y., Sandjaja, F. Ernawati. 2017. Skor Pola Pangan Harapan dan hubungannya dengan status gizi anak usia 0,5 – 12 tahun di Indonesia. *Penelitian Gizi dan Makanan* 40 (2) : 63-75.
- Wuryandari R.D. 2015. Faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran makanan, pendidikan, dan kesehatan rumah tangga Indonesia (Analisis Data Susenas 2011): *Jurnal Kependudukan Indonesia* 10(1): 27- 42.
- Workicho, A., T. Belachew, G. T. Feyissa, B. Wondafrash, C. Lachat, R. Verstraeten, P. Kolsteren. 2016. Household dietary diversity and animal source food consumption in Ethiopia: Evidence from the 2011 Welfare Monitoring Survey. *BMC Public Health* 16: 1-11.
- Zakaria, W.A., T. Endaryanto, L.S.M. Indah, I. R. M. S., A. Mutolib. 2020. Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia* 8(1): 83-93.
- Zakiah. 2016. Ketahanan pangan dan kemiskinan di Provinsi Aceh. *Analisis Kebijakan Pertanian* 14 (2) : 113-124
- Zhao, J., P.J. Barry. 2013. Implications of different income diversification indexes: the case of rural China. *Economics and Business Letters* 2(1):13-20.